

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

#### **4.1.1. Film Balada Sepasang Kekasih Gila**

Film Balada Sepasang Kekasih Gila merupakan film yang mengangkat kisah kaum marginal yaitu orang dengan gangguan jiwa. Film ini disutradarai oleh Anggy Umbara dirilis pada tanggal 20 Agustus 2021 di platform digital KlikFilm. Film ini diadaptasi dari sebuah novel karangan Han Gagas yang memenangkan kompetisi Falcon Script Hunt. Film ini diproduksi oleh Falcon Picture pada tahun 2020. Film dengan genre drama berdurasi 1 jam 30 menit. Film ini mengangkat kisah ODGJ yang mendekati dengan kisah nyata. Film Balada Sepasang Kekasih Gila menceritakan mengenai kisah Jarot yang diperankan oleh Denny Sumargo dan Lastri yang diperankan oleh Sara Fajira. Kisah kelam yang mereka alami membuat Jarot dan Lastri kehilangan kewarasannya.

“yang mau kita angkat adalah empatinya, kita peduli gak sih sama mereka?”  
(Anggy Umbara, Youtube BB69 Channel , 4 September 2021).

Selaku sutradara dari film Balada Sepasang Kekasih Gila, tujuan Anggy Umbara membuat film ini tidak hanya untuk mengangkat drama romantis antara karakter Jarot dan Lastri. Melainkan terdapat tujuan lain yaitu untuk membangun sebuah empati bagi penderita orang dengan gangguan jiwa yang terus mendapat stigmatisasi dari masyarakat sekitar (Umbara, 2021).

Film Balada Sepasang kekasih Gila telah memperoleh pro-kontra dari kalangan masyarakat. Dalam Channel Youtube ‘*Cine Crib*’ dengan judul video “Review Balada Sepasang Kekasih Gila, Drama Romansa Maksa Orang dengan Gangguan Jiwa” Indra dan Nita selaku pemilik akun memberi penilaian terhadap film ini. Indra memberikan nilai 3 dari 10 poin sedangkan Nita memberikan nilai 4 dari 10 poin. Menurut mereka

masih ada beberapa adegan yang kurang pantas untuk dimasukkan dan terlihat janggal. Selain itu menurut penilaian mereka hubungan romantis antara Jarot dan Lastri dalam film ini masih kurang di tonjolkan. Namun masih ada masyarakat yang menilai bahwa film ini bagus.

“Menurutku, ceritanya menarik dan menyentil sih, penggunaan narator anak kecil mengesankan .... karya anak bangsa yang cukup mudah dimengerti dan pesan moralnya dapet. Main karakternya keren banget, semuanya bagus. sebagai orang awam nonton ini puas sih aku” (Oka Kurniya, Komentar YouTube Channel Cine Crib, September 2021).

#### 4.1.2. Sinopsis Film Balada Sepasang Kekasih Gila



Gambar 4. 1 Poster Film Balada Sepasang Kekasih Gila

Film Balada Sepasang kekasih Gila menceritakan mengenai kisah kelam yang dialami oleh tokoh utama yaitu Jarot dan Lastri. Akibat kisah kelam yang mereka alami membuat mereka memiliki penyakit gangguan jiwa. Tindakan upaya pembelaan diri Jarot dan Lastri justru menjerumuskan mereka ke rumah sakit jiwa dan penjara. Pada awal film, Jarot terbangun dan sudah berada dalam ruang isolasi yang berukuran kecil dan gelap sehingga membuat dirinya merasa takut. Penyebab Jarot berada di rumah sakit jiwa adalah karena dirinya disangka komunis. Sedangkan Lastri, dipenjara akibat membunuh preman yang memperkosanya.

Kehidupan Jarot setelah bebas dari rumah sakit jiwa semakin rumit. Karena tidak memiliki keluarga, Jarot menjadi seorang gelandangan. Untuk tetap bertahan

hidup Jarot mencari makan dan minum dari tempat sampah dan beristirahat di pinggir jalan. Jarot juga sering dirundung oleh masyarakat sekitar. Lastri yang dibebaskan dari penjara oleh seorang wanita kaya bernama Lisa akan tetapi tante Lisa memiliki niat jahat untuk menjadikan Lastri seorang PSK.

Pada saat Lastri kabur dari tempat prostitusi tersebut dirinya dilihat oleh anak buah tante Lisa dan Lastri pun dipukuli oleh mereka. Mendengar keributan Lastri dan anak buah tante Lisa, Jarot yang sedang berada ditempat itu langsung membantu Lastri. Akan tetapi, setelah berhasil menyelamatkan Lastri yang didudukkan di mobil pickup, anak buah tante Lisa kembali datang dan menghajar Jarot.

Mengetahui Lastri sudah tidak ada, Jarot mencari Lastri sampai dirinya merasa lelah karena tidak mendapat makanan atau minuman. Pada titik terendah tersebut Jarot mempertanyakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Ia berimajinasi bahwa dirinya bertemu dan berkomunikasi dengan Tuhan. Sampai akhirnya Jarot dapat kembali semangat dan melanjutkan perjalanan hidupnya.

Sampai di sebuah pemakaman kecil untuk beristirahat Jarot dimana tempat Lastri tinggal. Akhirnya setelah bertemu dengan Lastri, Jarot menyatakan cintanya bermaksud untuk menikahi Lastri. Setelah menikah, pergumulan kehidupan Jarot dan Lastri masih belum selesai. Suatu hari, Lastri didatangi oleh tiga petugas survey yang menyuruh Lastri dan Jarot untuk pergi dari tempat tersebut. Tidak terima mendengar hal itu, Lastri akhirnya marah dan petugas survey tersebut pergi untuk melaporkan hal tersebut kepada atasannya.

Pada malam hari, petugas survey tersebut kembali datang dan membawa beberapa preman guna untuk mengusir Lastri dan Jarot. Akan tetapi, hal tersebut tidak berjalan dengan baik. Lastri kembali diperkosa hingga Lastri keguguran dan Jarot disiksa hingga tidak sadarkan diri.

#### **4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

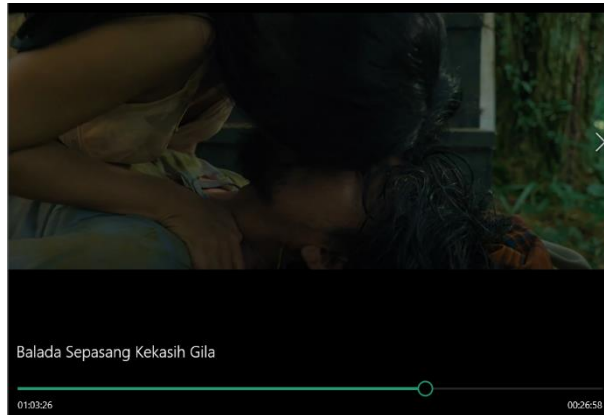
Pada bagian ini, peneliti akan membahas mengenai hasil dari penelitian yang telah dibuat terkait dengan penggambaran karakter orang dengan gangguan jiwa dalam

film Balada Sepasang Kekasih Gila. Pada bagian ini akan diawali dengan menjabarkan perbandingan antara durasi adegan yang mengandung stigmatisasi ODGJ dan yang tidak mengandung stigmatisasi ODGJ. Kemudian, akan dilanjutkan dengan menjabarkan durasi adegan stigmatisasi dan dampak ODGJ yang ada dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada karakter Jarot dan Lastri. Berikutnya, akan diuraikan bentuk-bentuk stigmatisasi yang ada dalam film tersebut terlebih dahulu kemudian akan diuraikan bentuk-bentuk dampak yang ada pada film tersebut.

#### **4.2.1. Gambaran Inti Pesan dalam Film Balada Sepasang Kekasih Gila**

Sesuai dengan tujuan pembuat film yang tidak hanya menampilkan sisi romantisme kedua karakter ODGJ, persoalan stigmatisasi berikut dampak pada ODGJ pun ditampilkan sebagai salah satu pesan dalam film. Stigmatisasi terhadap kedua karakter utama pun menimbulkan konflik yang menimbulkan dampak personal maupun sosial pada dua karakter utama. Namun demikian kreator film berusaha menyisipkan bentuk kesadaran di masyarakat yang mengoreksi bahwa stereotip mengenai ODGJ tidak semua benar. Inti cerita dalam film dapat digambarkan dalam tiga tema berikut:

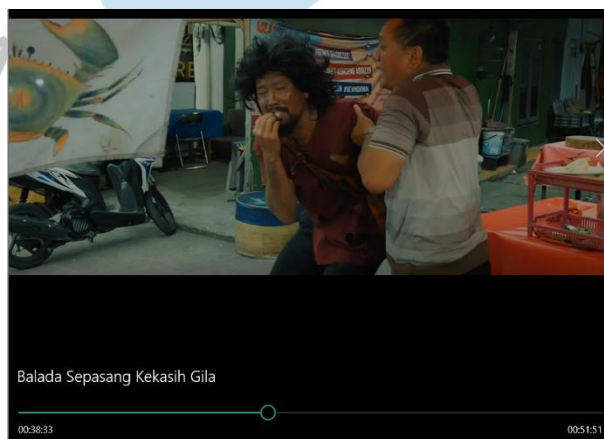
1. Hubungan romantis antara dua karakter. Tema ini diangkat untuk menunjukkan sisi humanis dari ODGJ sekaligus dikemas sebagai aspek drama dalam film. Sama seperti orang yang sehat jiwa pada umumnya, ODGJ pun memiliki afeksi. Sekalipun kisah romantis Jarot dan Lastri menjadi daya tarik utama film seperti layaknya film drama romantis pada umumnya namun jumlah adegan romantis tidak sebanyak kisah pergulatan keduanya di tengah masyarakat yang tak lepas dari stigmatisasi.



Gambar 4. 2 Lastris Mencium Jarot

Potongan gambar 4.2 salah satu adegan film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 01:02:46 – 01:06:45 yang menunjukkan Lastris sedang mencium Jarot setelah mereka selesai mandi di kali dekat pemakaman tempat mereka tinggal.

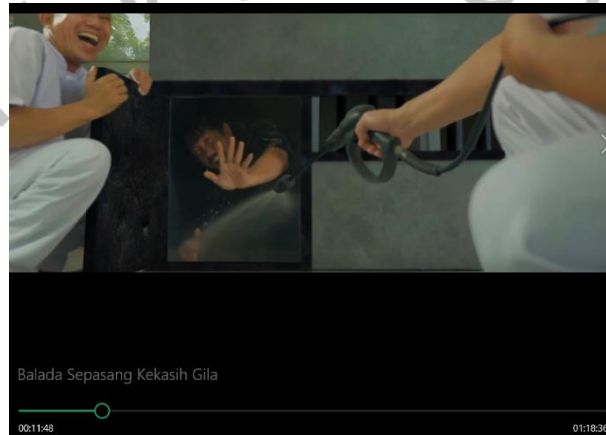
2. Stigmatisasi dan dampaknya pada ODGJ. Tema stigmatisasi diangkat sebagai persoalan yang dihadapi oleh karakter ODGJ dalam keseharian hidup di tengah masyarakat. Jumlah adegan mengenai stigmatisasi berikut dampaknya terhadap ODGJ ini paling banyak ditemukan dalam film. Stigmatisasi yang ditampilkan menimbulkan berbagai konflik antara ODGJ dan warga masyarakat yang tanpa standar melakukan stigmatisasi karena stereotip mengenai ODGJ yang tidak semuanya benar. Sejumlah dampak dari stigmatisasi terhadap ODGJ pun ditampilkan dalam film.



Gambar 4. 3 Contoh Adegan Stigmatisasi



Potongan gambar 4.3 diatas terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 38.25 – 38.56 yang menunjukkan bahwa Jarot mengambil lalapan yang tersedia di tempat makan tersebut. Sehingga membuat pedagang tersebut kesal sehingga ia menendang Jarot. Adegan ini menunjukkan bahwa tindakan yang termasuk dengan kategori stigmatisasi *public discrimination* dalam bentuk tindakan kekerasan.



Gambar 4. 4 Contoh Adegan Dampak

Pada potongan gambar 4.4 diatas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 10.00 – 11.58 menunjukkan bahwa Jarot sedang berada di ruang isolasi yang berukuran kecil dan gelap. Kemudian para petugas rumah sakit jiwa datang membawa selang hidrolik dan mulai menyemprot Jarot dengan ekspresi wajah yang bahagia sedangkan Jarot sedang berteriak-teriak kesakitan namun tidak dihiraukan oleh petugas rumah sakit jiwa tersebut. Adegan diatas menunjukkan tindakan yang termasuk dalam kategori dampak sosial dalam bentuk tindakan kekerasan dan pelayanan kesehatan yang buruk.

3. Bentuk kesadaran di masyarakat mengenai stigmatisasi pada ODGJ, tema ini merupakan pesan edukasi yang disisipkan oleh pembuat film sebagai pematik kesadaran pada penonton mengenai pemahaman yang salah mengenai ODGJ. Sekalipun jumlah adegan sangat sedikit namun pesan yang berusaha mengoreksi stereotip yang salah terhadap ODGJ coba dimunculkan oleh kreator film.



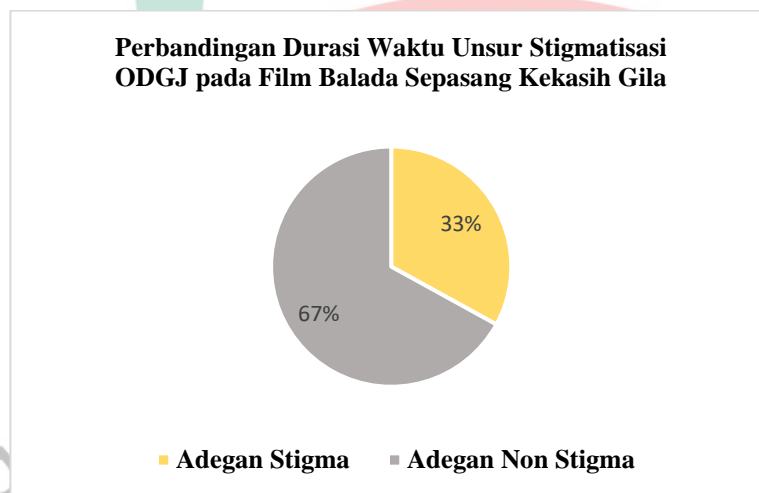
Gambar 4. 5 Contoh Adegan Kesadaran Masyarakat terhadap Stigmatisasi

Potongan gambar 4.5 diatas terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 03.36 – 03.45 yang menunjukkan bahwa terdapat dua warga kampung yang sedang berbincang mengenai Lastri yang mengatakan bahwa gila merupakan penyakit yang menular. Namun, mendengar perkataan tersebut salah satu wanita itu justru menyalahkan pernyataan yang telah diberikan oleh wanita lainnya. Ia memberitahu bahwa penyakit gila tidak menular.

Berdasarkan temuan penelitian isu soal stigmatisasi dan dampaknya pada ODGJ menjadi dominan dalam rangkaian cerita dengan total keseluruhan 68 adegan. Hasil temuan ini kemudian diolah lebih lanjut dengan mengkalkulasi seluruh adegan yang mengandung stigmatisasi dan dampak stigmatisasi terhadap ODGJ dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada tokoh Jarot dan Lastri dihitung durasinya dan dibandingkan dengan durasi keseluruhan episode yang ada dalam film tersebut. Pemilihan adegan-adegan stigmatisasi ODGJ dalam film ini menggunakan acuan dari *Type of Stigma model American Psychiatric Association*. Beberapa bentuk stigmatisasi terhadap ODGJ yaitu, *Self Stereotype, Public Stereotype, Institution Stereotype, Self Prejudice, Public Prejudice, Institution Prejudice, Self Discrimination, Public Discrimination* dan *Institution Discrimination* dan kategori dampak stigmatisasi terbagi menjadi dua yaitu dampak personal dan dampak sosial.

#### 4.2.2. Perbandingan Durasi antara Adegan Stigmatisasi dengan Non Stigmatisasi ODGJ dalam Film Balada Sepasang Kekasih Gila

Durasi film Balada Sepasang kekasih Gila yaitu 1 jam 30 menit. Dengan menggunakan rujukan bentuk stigmatisasi ODGJ, terdapat jumlah durasi untuk adegan stigmatisasi ODGJ yaitu selama 29 menit 9 detik. Sehingga hasil perbandingan adegan yang mengandung unsur stigma dan non stigma dalam film Balada Sepasang kekasih Gila yaitu 33% dan 67%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa durasi yang merefleksikan unsur stigmatisasi dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila terbilang kecil. Berikut diagram durasi adegan stigmatisasi terhadap ODGJ dalam gambar 4.6



Gambar 4. 6 Diagram Stigmatisasi ODGJ dalam Film Balada Sepasang Kekasih Gila

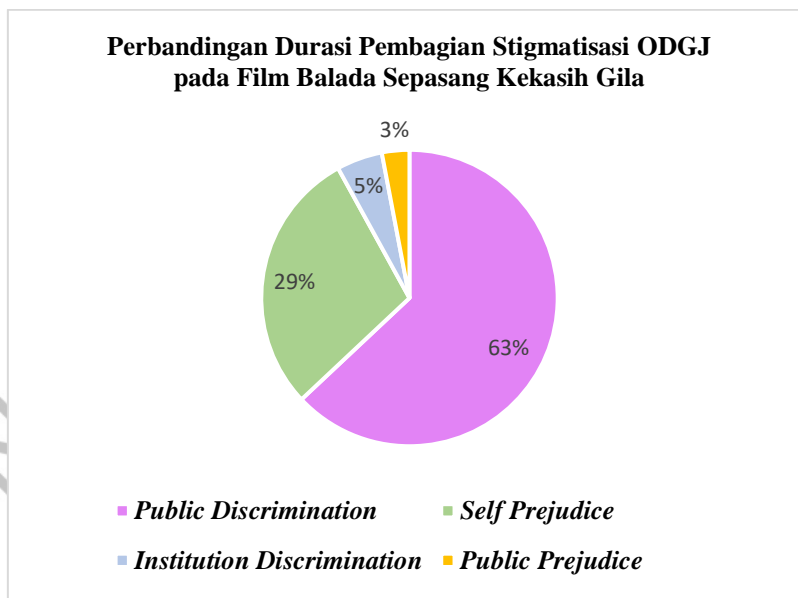
Pada diagram diatas, hasil persentase yang mengandung unsur stigmatisasi ODGJ dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila sebesar 33% sedangkan adegan yang tidak mengandung unsur stigmatisasi yaitu sebesar 67%. Hal ini dikarenakan sampai saat ini isu stigmatisasi ODGJ masih belum menjadi sebuah perhatian dan keprihatinan dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila. Oleh sebab itu, sutradara memiliki tujuan selain untuk mengangkat kisah romansa ODGJ namun juga untuk menciptakan rasa empati terhadap ODGJ karena sampai saat ini ODGJ merupakan salah satu kaum marginal.



Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang dengan gangguan jiwa masih menjadi bagian dari isu minoritas. Namun, saat ini sudah mulai terdapat beberapa masyarakat yang mulai memperhatikan kaum orang dengan gangguan jiwa. Hal tersebut juga ditayangkan dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila mengingat film ini merefleksikan kisah ODGJ yang mendekati dunia nyata. Adegan tersebut seperti pada saat dua orang ibu sedang berbincang mengenai Lastri. Ibu pertama menyatakan bahwa penyakit gangguan mental merupakan penyakit yang menular. Namun pernyataan itu dibantah oleh ibu lain bahwa penyakit gangguan mental tidak menular. Adegan lain yang menunjukkan bahwa masyarakat juga memperhatikan ODGJ yaitu pada saat Jarot mendatangi tempat para pengemis beristirahat untuk dirinya dapat menumpang Jarot justru dibantu oleh masyarakat yang sedang berada ditempat tersebut untuk mendirikan tenda agar ia juga bisa beristirahat.

#### **4.2.3. Perbandingan Adegan Stigmatisasi pada ODGJ dalam Film Balada Sepasang Kekasih Gila**

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan analisis adegan stigmatisasi ODGJ yang dialami oleh karakter Jarot dan Lastri dengan pembagian konsep utama stigmatisasi dari penelitian ini. Dari hasil yang telah didapat, terdapat empat konsep utama stigmatisasi yang kerap muncul dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila. Konsep tersebut meliputi *public discrimination*, *public prejudice*, *self prejudice* dan *institution discrimination*. Pada gambar 4.7. ditunjukkan hasil perbandingan durasi adegan stigmatisasi dari setiap jenis stigma dari film tersebut.



Gambar 4. 7 Diagram Durasi Pembagian Stigmatisasi

Berdasarkan gambar diagram diatas, dari konsep utama model *Type of Stigma American Psychiatric Association* dimana terdapat sembilan kategori stigmatisasi dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila hanya terdapat empat stigmatisasi dari 30 adegan. Perincian dari masing-masing tipe stigmatisasi tersebut antara lain; pertama, *public discrimination* memiliki jumlah durasi sebanyak 19 menit 24 detik dari 20 adegan atau setara dengan 63%. Kedua yaitu tipe stigmatisasi *self prejudice* yang memiliki jumlah durasi sebanyak 8 menit 7 detik dari 4 adegan atau setara dengan 29%. Ketiga yaitu *public prejudice* memiliki durasi sebanyak 29 detik dari 5 adegan atau setara dengan 3% dan kategori keempat yaitu *institution discrimination* dengan durasi selama 1 menit 9 detik atau setara dengan 5%.

Berdasarkan data hasil data tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter orang dengan gangguan jiwa pada film Balada Sepasang Kekasih Gila lebih sering mendapat stigmatisasi *public discrimination*. Hal ini dapat dipahami karena stigmatisasi terhadap ODGJ masih sering terjadi dalam ruang publik dengan tindakan diskriminasi seperti, merundung, melakukan tindakan asusila, dan lainnya.

Stigmatisasi *self prejudice* menjadi stigmatisasi terbanyak kedua. Hal tersebut dibuktikan karena orang-orang yang mengalami gangguan jiwa merasa terabaikan atau termarginalisasikan oleh masyarakat hingga keluarga sehingga orang dengan gangguan

jiwa berprasangka bahwa mereka tidak layak, tidak didengar, tidak diperhatikan dan semacamnya.

Stigmatisasi *institution discrimination* menjadi kategori stigmatisasi terbanyak ketiga. Hal tersebut disebabkan oleh layanan kesehatan yang masih kurang perhatian terhadap orang dengan gangguan jiwa. Sampai saat ini masih banyak berita di media yang memberitakan mengenai pelayanan kesehatan yang buruk tidak hanya kepada orang tanpa penyakit mental, namun juga pelayanan buruk sering terjadi kepada orang dengan gangguan jiwa.

Stigmatisasi *public prejudice* meskipun terhitung kecil dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila namun hal ini juga tidak jarang terjadi di kehidupan nyata yang sama ditunjukkan dalam film ini dan memiliki dampak bagi penderita gangguan jiwa. Beberapa contoh stigmatisasi *public prejudice* yang sering terjadi di kehidupan nyata yaitu penderita gangguan jiwa adalah penyakit yang menular, penderita dapat membahayakan orang lain, mereka dilabeli sebagai orang gila.

#### **5.3.4.3. Bentuk-bentuk Stigmatisasi pada ODGJ dalam Film Balada Sepasang Kekasih Gila**

Dalam penelitian ini, terdapat 30 adegan sebagai unit analisis yang akan diuraikan dalam bentuk-bentuk stigmatisasi terhadap karakter orang dengan gangguan jiwa. Alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *model Type of Stigma American Psychiatric Association* (Jeffrey Borenstein, 2020). Dalam model ini stigmatisasi terbagi menjadi sembilan yaitu, *self stereotype*, *public stereotype*, *institution stereotype*, *self prejudice*, *public prejudice*, *institution prejudice*, *self discrimination*, *public discrimination* dan *institution discrimination*.

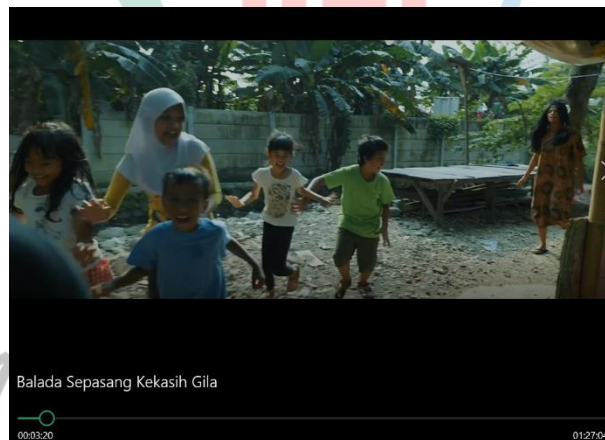
Setelah peneliti melakukan analisis isi kualitatif terhadap 30 adegan tersebut, peneliti memperoleh hasil bahwa film Balada Sepasang Kekasih Gila hanya memenuhi tiga tipe stigmatisasi dari model *American Psychiatric Association* yaitu *public discrimination* dimana terdapat 20 adegan, *self prejudice* dimana terdapat 4 adegan, *public prejudice* terdapat 5 adegan dan *institution discrimination* terdapat 1 adegan dari

film tersebut yang menggambarkan stigmatisasi terhadap karakter orang dengan gangguan jiwa. Tipe stigmatisasi yang tidak terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila yaitu *self stereotype*, *public stereotype*, *institution stereotype*, *institution prejudice*, *self discrimination*. Dalam hal kuantitatif, jumlah adegan yang merefleksikan unsur stigmatisasi terhadap karakter orang dengan gangguan jiwa sesuai dengan kategori di film Balada Sepasang Kekasih Gila yang diuraikan dalam tabel 4.1 berikut;

Tabel 4. 1 Bentuk-bentuk Stigmatisasi ODGJ dalam Film

No	Jenis Stigmatisasi	Jumlah	Persen (%)
1.	<i>Public Discrimination</i>	20	63%
2.	<i>Self Prejudice</i>	4	29%
3.	<i>Public Prejudice</i>	5	3%
4.	<i>Institution Discrimination</i>	1	5%
<b>TOTAL</b>		30	100%

#### 4.3.1. *Public Discrimination*



Gambar 4. 8 Anak-anak Meneriak "Orang Gila" kepada Lastris

Pada potongan gambar 4.8 diatas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 03.00 – 03.32 menunjukkan bahwa segerombolan anak-anak menghampiri Lastris yang sedang duduk di pinggir kali untuk meneriakinya dan melempari Lastris dengan batu. Hal ini didukung dengan narasi yang berbunyi:

Anak-anak: “Orang gila! Orang Gila! Orang Gila!”

Adegan diatas menunjukkan ucapan dan tindakan yang termasuk dalam kategori *public discrimination* dengan indikator lisan dan tindakan dimuka umum dalam bentuk meneriaki Lastri gila dimuka umum bersama-sama dimuka publik. Karena melalui narasi diatas anak-anak tersebut merasa bahwa Lastri merupakan pribadi yang tidak normal. Penggunaan kata gila oleh warga masyarakat yang menilai diri sebagai bagian mayoritas yang normal merupakan bentuk stigmatisasi secara verbal pada kelompok ODGJ. Stigmatisasi yang hidup di masyarakat kerap diturunkan sebagai pengetahuan dari generasi ke generasi hingga anak-anak pun belajar dari orang yang lebih tua. Ketika kata gila dilontarkan langsung oleh seseorang pada ODGJ di ruang publik maka tindakan tersebut sudah termasuk dalam bentuk diskriminasi terhadap ODGJ di ruang publik. Kondisi ini banyak ditemui dalam hidup sehari-hari. Anak-anak menganggap orang dengan ODGJ berbeda dan tidak jarang mengganggu mereka. stigmatisasi semakin kuat ketika ODGJ merasa terusik lalu mengejar sehingga memperkuat kesan bahwa ODGJ menakutkan dan berbahaya untuk anak-anak.



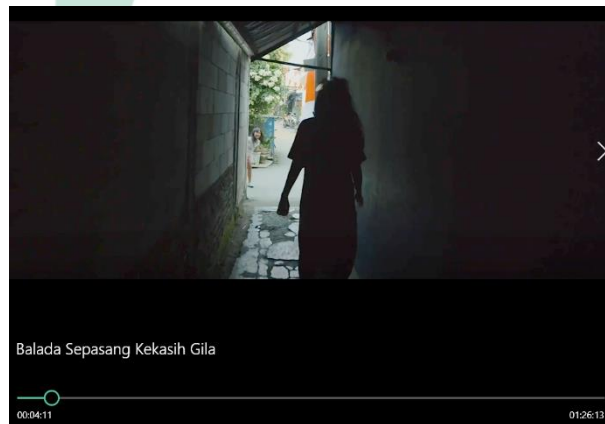
Gambar 4. 9 Lastri diteriaki "Orang Gila" Keliling Kampung pada Menit 03.47

Pada potongan gambar 4.9 diatas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 03.46 – 03.53 dalam adegan ini menunjukkan bahwa segerombolan anak-anak kampung masih saja meneriaki Lastri sambil mengitari kampung. Hal tersebut didukung dengan narasi yang berbunyi:



Anak-anak: “Orang gila! Orang gila! Orang gila!”

Adegan diatas menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori stigmatisasi *public discrimination* dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk meneriaki Lastri dan mengejek di depan umum bersama sama. Hal ini dikarenakan anak-anak tersebut merasa bahwa Lastri merupakan pribadi yang tidak normal. Hampir serupa dengan adegan sebelumnya penggunaan kata gila oleh anak-anak secara langsung saat meneriaki ODGJ di ruang publik maka tindakan tersebut sudah termasuk dalam bentuk diskriminasi terhadap ODGJ di ruang publik.



Gambar 4. 10 Lastri Diteriaki oleh Segerombolan Anak-anak

Potongan gambar 4.10 diatas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 04.00 – 04.05 menunjukkan bahwa segerombolan anak-anak tidak berhenti untuk mengejek Lastri dengan meneriaki dirinya orang gila. Hal tersebut didukung dengan narasi yang berbunyi:

Anak-anak: “Orang gila! Orang gila! Orang gila!”

Lastri: “Berisik! Berisik!”

Adegan diatas menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori stigmatisasi *public discrimination* dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk meneriaki

dan mengejek Lastri di depan umum bersama-sama. Adegan ini masih sama dengan dua adegan sebelumnya dimana perkataan anak-anak yang meneriaki Lastri di ruang publik yang menyebabkan adegan ini termasuk dalam stigmatisasi lisan di muka umum *public discrimination*.



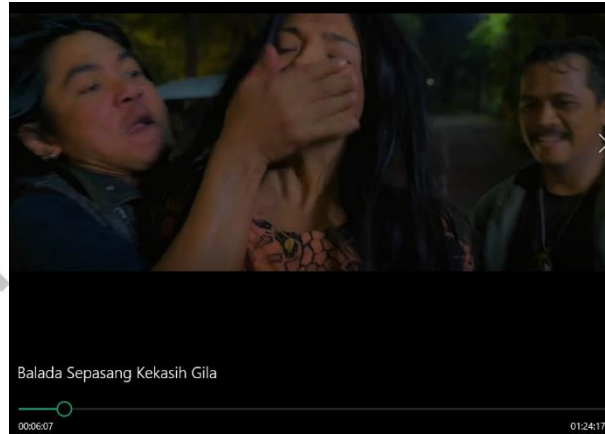
Gambar 4. 11 Lastri Diusir Warga

Pada potongan gambar 4.11 diatas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 04.15 – 04.44 menunjukkan bahwa, warga mengusir Lastri dari kampung dengan kasar. Pada adegan tersebut Lastri diusir dengan cara didorong hingga jatuh oleh warga kampung tersebut. Hal ini didukung dengan narasi yang berbunyi:

Warga Kampung: “Usir Lastri!”  
: “iya tuh! Usir!”

Adegan diatas menunjukkan tindakan yang termasuk dalam kategori stigmatisasi *public discrimination* dengan indikator tindakan dimuka umum dengan bentuk mengusir Lastri dari kampung dengan mendorongnya untuk pergi. Karena tindakan diatas menunjukkan bahwa Lastri sebagai orang dengan gangguan jiwa adalah pribadi yang rendah hingga warga melakukan tindakan tersebut. Karena dalam adegan tersebut terdapat lisan dan tindakan kekerasan dan dilakukan di ruang publik maka hal tersebut termasuk dalam lisan dan tindakan di ruang publik. Tindakan mendorong dalam adegan

ini termasuk dalam kategori *public discrimination*, karena dilakukan di ruang publik adegan ini termasuk dalam *public discrimination*.



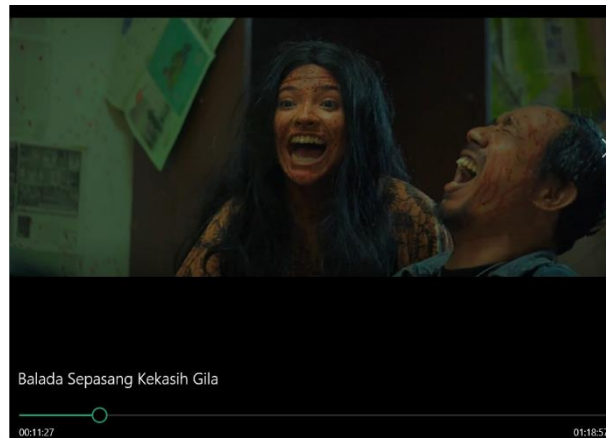
Gambar 4. 12 Lastri Diculik

Potongan gambar 4.12 diatas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 05.54 – 06.18 menunjukkan bahwa beberapa preman menculik Lastri pada malam hari. Hal ini didukung dengan narasi yang berbunyi:

Preman 1: “Eh, ada cewek tuh gan, bisa tuh!

Preman 2: “Iya bos, bisa tuh bos”

Adegan diatas menunjukkan tindakan yang termasuk dalam kategori stigmatisasi *public discrimination* dengan indikator tindakan dimuka umum dalam bentuk menculik Lastri. Menculik merupakan sebuah tindakan kriminal. Akibat dilakukan di muka umum adegan ini termasuk dalam kategori *public discrimination*. Karena tindakan tersebut termasuk dalam tindakan diskriminasi.



Gambar 4. 13 Preman Mengolok-olok Lastri

Potongan gambar 4.13 diatas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 10.36 – 11.37 menunjukkan bahwa Lastri diolok-olok oleh preman. Akan tetapi, preman tersebut justru merasa kesal dan memaki Lastri akibat tidak terima dengan perlakuan yang Lastri lakukan. Hal ini didukung dengan narasi yang berbunyi:

Preman 1: “Ah sakit!”

Preman 2: “Ah, gila lo! Dasar gila!”

Preman 3: “Bajingan lo ya!”

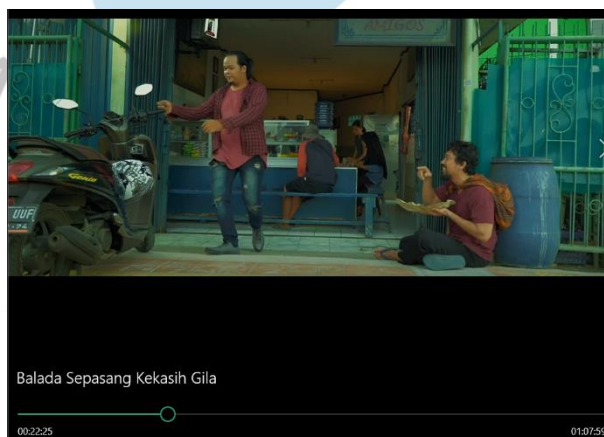
Adegan diatas menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori stigmatisasi *public discrimination* dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk memaki Lastri dengan sebutan gila dan bajingan. Hal ini karena Lastri menusuk mereka dengan gunting ke bagian perut dan alat kelamin akibat ulah preman itu sendiri lalu preman itu mengolok-olok Lastri dengan mengatakan bajingan dan gila. Adegan ini termasuk dalam kategori stigmatisasi *public discrimination* karena adegan ini termasuk dalam adegan diskriminasi dimana adanya ucapan yang tidak pantas.



Gambar 4. 14 Scene yang Menunjukkan Judul Film Balada Sepasang Kekasih Gila

Potongan gambar 4.14 diatas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 12.02 – 12.09 yang menunjukkan mengenai judul dari film ini yang menyatakan bahwa orang dengan gangguan jiwa adalah orang gila. Dalam scene ini tidak terdapat narasi melainkan hanya *soundtrack* lagu sebagai latar suara.

*Scene* diatas menampilkan pernyataan dari judul film yang termasuk dalam kategori stigmatisasi *public discrimination* dengan indikator pernyataan judul dengan bentuk sebuah pernyataan kepada publik bahwa ODGJ adalah orang gila. Hal ini dikarenakan penulisan judul yang mengatakan Balada Sepasang Kekasih Gila. Gila merupakan salah satu sebuah stereotip masyarakat yang mengelompokkan bahwa orang dengan gangguan jiwa merupakan seorang yang gila akan tetapi hal tersebut adalah tidak benar.



Gambar 4. 15 Seorang Pria Memaki Jarot



Potongan gambar 4.15 diatas terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 22.15 – 22.35 yang menunjukkan sikap dari pengendara motor yang tidak mau mendengar informasi dari Jarot yang memberitahunya bahwa pengendara motor tersebut meninggalkan ponsel pribadinya di motor. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Jarot: “Hei, HPnya!”

Pria 1: “Mas, HP tuh mas”

Pengendara Motor: “Oh ya mas”

Jarot: “hehe, udah gua bilang juga!”

Pengendara Motor: “Gila lu!”

Adegan diatas menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori stigmatisasi *public discrimination* dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk memaki, meremehkan seorang ODGJ. Hal tersebut dikarenakan pengendara motor mengabaikan informasi dari Jarot akibat Jarot merupakan orang dengan gangguan jiwa namun mendengar perkataan dari pria lain yang sedang makan di warung tegal tersebut. Pengendara motor juga mengatakan bahwa Jarot adalah orang gila. Sehingga ucapan tersebut termasuk dalam kategori *public discrimination*.

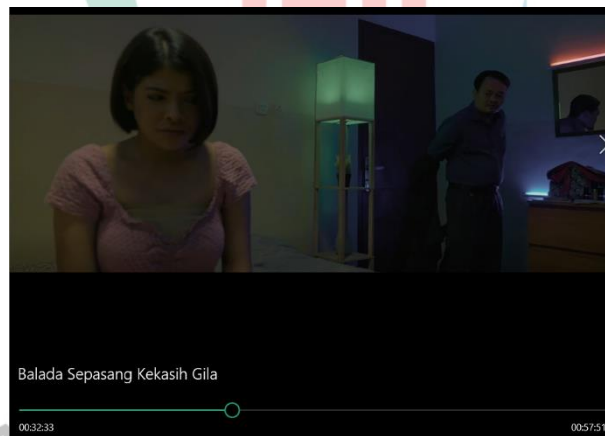


Gambar 4. 16 Ketika Warga Kampung Mengomentari Jarot yang sedang Mengamen

Potongan gambar 4.16 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 28.40 – 29.40 yang menunjukkan bahwa salah satu warga kampung tersebut merasa bahwa untuk mengamen dengan menggunakan lagu kebangsaan merupakan hal yang edan dan tidak patut untuk ditiru. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Warga 8: “edan, ngamen pake lagu kebangsaan. Orang gila kok diikuti?”

Adegan diatas menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori stigmatisasi *public discrimination* dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk meremehkan Jarot sebagai orang dengan gangguan jiwa yang sedang mengamen dengan lagu kebangsaan dan diikuti oleh beberapa warga kampung tersebut, sehingga membuat salah satu warga merasa bahwa hal tersebut tidak pantas untuk ditiru dan merupakan sebuah hal yang edan karena mengikuti seorang dengan gangguan jiwa.

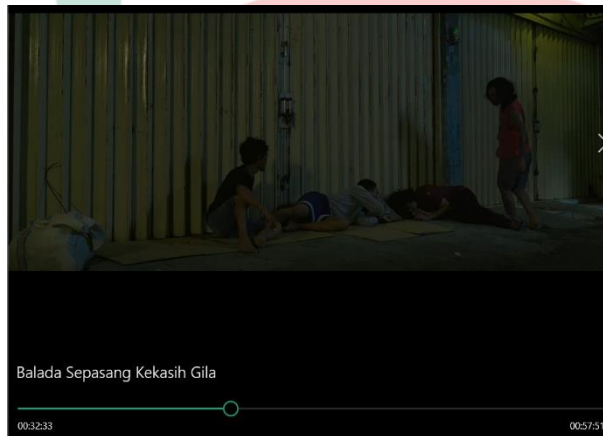


Gambar 4. 17 Lastri dipekerjakan sebagai PSK

Potongan gambar 4.17 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 32.20 – 33.47 yang menunjukkan bahwa Lastri dipekerjakan sebagai Pekerja Seks Komersial, dalam adegan tersebut dapat menjelaskan perasaan Lastri yang sangat sedih akibat harus melayani berbagai pria dengan berbagai tindakan kekerasan. Hal ini dibuktikan dengan latar suara Lastri menangis, desahan para pria serta narasi sebagai berikut:

Pria : “Aduh, kamu cantik banget sih! Aduh wangi”

Adegan ini menunjukkan ucapan dan tindakan yang termasuk dalam kategori stigmatisasi *public discrimination* dengan indikator lisan dan tindakan privat dalam bentuk Lastri dipekerjakan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Hal tersebut dikarenakan Lastri harus bekerja dan melayani beberapa pria dengan berbagai tindakan kekerasan, dalam bekerja tidak jarang Lastri ditampar, di pojokkan ketembok, dijambak, hingga dilempari uang oleh para pria yang memakai jasanya. Adegan Lastri menjadi seorang PSK dengan melayani berbagai pria dengan tindakan kekerasan termasuk dalam kategori stigmatisasi *public discrimination*.



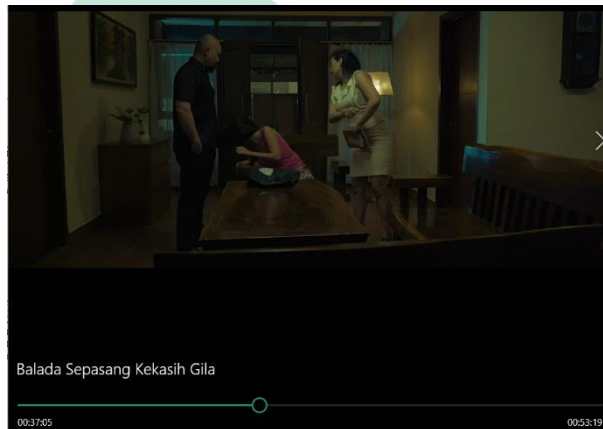
Gambar 4. 18 Ketika Jarot diusir oleh Pemulung Lain

Potongan gambar 4.18 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 33.58 – 35.10 yang menunjukkan bahwa Jarot diusir dari pinggir jalan tempat dia beristirahat oleh beberapa pemulung yang tidak suka akan kehadiran Jarot ditempat tersebut dengan cara kasar. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Pria 2: “Heh, bangun! Itu siapa tuh?”

Pria 3: “Woi, ngapain lu disini? Woi! Bangun! Udah penuh nih! Pergi sana lu!”

Adegan ini menunjukkan bahwa ucapan dan tindakan yang termasuk dalam kategori stigmatisasi *public discrimination* dengan indikator tindakan dan lisan dimuka umum dalam bentuk tindakan kekerasan. Hal ini dikarenakan pemulung tersebut membangunkan Jarot dan mengusirnya dengan menendang-nendang tubuh Jarot agar terbangun dan lekas pergi dari tempat tersebut. Tindakan yang dilakukan oleh beberapa pemulung tersebut termasuk dalam tindakan kekerasan. Hal itulah yang menyebabkan adegan ini termasuk dalam kategori stigmatisasi *public discrimination*.



Gambar 4. 19 Ketika Lastri Dimarahi Tante Lisa Akibat Pergi Tidak Lapor

Potongan gambar 4.19 diatas terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 35.13 – 37.33 yang menunjukkan bahwa tante Lisa merasa kesal akibat Lastri pergi tanpa memberitahu kepadanya atau anak buahnya. Tante Lisa merasa bahwa kepergian Lastri untuk membeli novel adalah sia-sia dan ia mengira bahwa Lastri akan kabur dari tempat prostitusi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Tante Lisa: “Kamu mau minggat?”

Lastri: “Ndak tan, ndak minggat”

Tante Lisa: “Jangan pura-pura”

Lastri: “Sungguh tan, aku ndak minggat”

Tante Lisa: “Lalu kemana kamu pergi setelah sama Tuan Kun? Ayo ngaku!”

Lastri: “Oh itu, itu anak buahnya tante kurang sigap. Kemarin aku pergi ke bazar buku. Lagi ada yang murah-murah hehe”

Anak Buah Tante Lisa 1: “Diam!”

Lastri: “Maafin aku tan, aku cari novel, aku suka novel. Kalau tante gak percaya ini loh tan, aku ada novelnya sama notanya”

Tante Lisa: “Kau suka novel?”

Lastri: “iya tan, kalau tante mau baca gapapa”

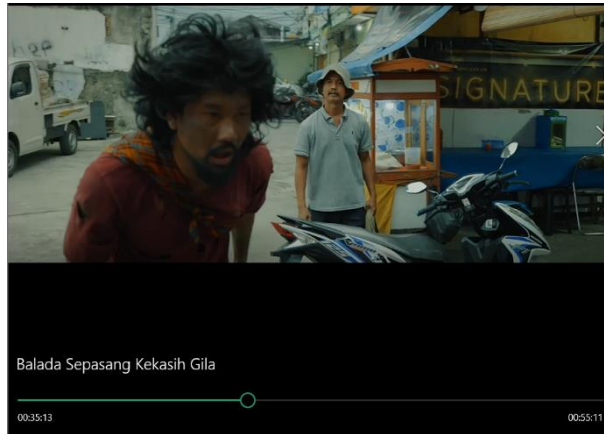
Tante Lisa: “Jadi udah kayak mahasiswi panggilan aja kamu ya. Ayam kampus? Aku mengangkatmu dari lumpur hina, dari penjara, dari rumah sakit jiwa. Sadarilah itu Lastri”

Lastri: “Bukankah kalau sekarang lebih hina ya? Jadi Pelacur! Ternyata jadi gila itu menyenangkan. Bisa tertawa sepuasnya. Gak hina. Gak berdosa!”

Tante Lisa: “Kurang ajar!”

Adean ini menunjukkan bahwa ucapan dan tindakan yang termasuk dalam kategori stigmatisasi *public discrimination* dengan indikator tindakan dan lisan dimuka umum dalam bentuk tindakan kekerasan. Hal ini dikarenakan, tante Lisa merasa kesal karena Lastri pergi tanpa memberitahunya dan membeli novel sudah seperti ayam kampus. Ucapan tante Lisa membuat Lastri merasa sedih dan marah karena menurut dirinya perlakuan tante Lisa yang membantunya untuk mengeluarkan Lastri dari penjara, dan rumah sakit jiwa bukanlah tindakan yang hina karena setelah ia dibantu Lastri justru dipekerjakan sebagai pelacur yang membuat dirinya jauh lebih hina dan merasa bahwa menjadi seorang yang memiliki gangguan jiwa adalah hal yang tepat karena tidak ada aturan yang melarangnya. Mendengar perkataan tersebut tante Lisa merasa kesal dan menampar Lastri.





Gambar 4. 20 Ketika Jarot Diusir oleh PKL Akibat Meminta Makan

Potongan gambar 4.20 diatas terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 38.11 – 38.23 yang menunjukkan bahwa Jarot sedang dalam kondisi kelaparan dan bertemu dengan pedagang kaki lima sehingga dirinya meminta makan kepada pedagang tersebut. Akan tetapi, respon dari pedagang tersebut justru kesal dan mengusir Jarot. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Jarot: “Hhh, bagi, bagi makan, bagi”

Pedagang 1: “Heh! Enak aja lo sana pergi sana! Kerja dong!”

Adegan ini menunjukkan bahwa tindakan yang termasuk dalam kategori stigmatisasi *public discrimination* dengan indikator tindakan dimuka umum dalam bentuk mengusir Jarot. Hal ini dikarenakan, pedagang tersebut enggan untuk memberikan Jarot sehingga pedang tersebut mengusir Jarot dengan mendorong-dorongnya. Tindakan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima tersebut termasuk dalam kategori stigmatisasi *discrimination* dengan tindakan di ruang publik dimana tindakan yang diberikan pedagang kepada Jarot merupakan tindakan yang dilakukan diruang publik. Oleh sebab itu adegan ini termasuk dalam kategori stigmatisasi *public discrimination*.



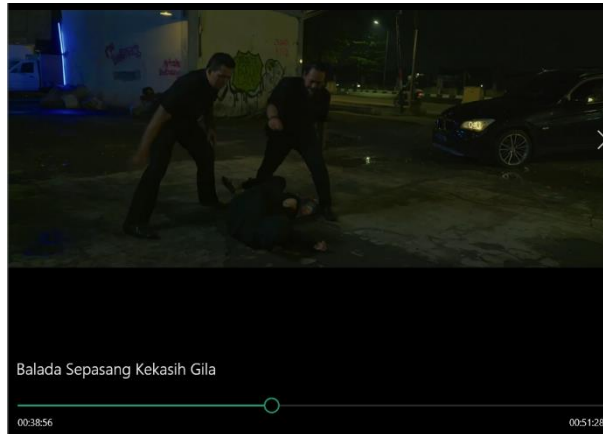
Gambar 4. 21 Ketika Jarot Mendapat Perlakuan Kasar pada saat Meminta Makan kepada PKL

Potongan gambar 4.21 diatas terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 38.25 – 38.56 yang menunjukkan bahwa Jarot mengambil lalapan yang tersedia di tempat makan tersebut. Sehingga membuat pedagang tersebut kesal sehingga ia menendang Jarot. Hal tersebut dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Pedagang 2: “Heh! Sana-sana pergi kebiasaan kamu! Sana pergi!

Jarot: Jangan, jangan, laper Jangan!”

Adegan ini menunjukkan bahwa tindakan yang termasuk dengan kategori stigmatisasi *public discrimination* dengan indikator tindakan dimuka umum dalam bentuk tindakan kekerasan. Hal ini dikarenakan Jarot mengambil lalapan yang tersedia ditempat tersebut karena ia sudah kelaparan. Akan tetapi pedagang tersebut justru malah mengusir dan menendangnya hingga Jarot dan lalapan tersebut jatuh ke tanah tetapi akibat sudah kelaparan Jarot tetap mengambil lalapan tersebut dan memasukan ke dalam mulutnya.



Gambar 4. 22 Ketika Lastri Ketahuan Kabur

Potongan gambar 4.22 diatas terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 40.15 – 41.00 yang menunjukkan bahwa Lastri sedang kabur dari tempat prostitusi namun ketika di jalan Lastri dikenali oleh anak buah tante Lisa sehingga dirinya kembali ditangkap akan tetapi karena Lastri tidak ingin kembali dan melawan ia disiksa oleh anak buah tante Lisa. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Anak Buah Tante Lisa 2: “Lastri nih bu”

Anak Buah Tante Lisa 3: “Mana?”

Anak Buah tante Lisa 2: “itu tuh”

Anak Buah Tante Lisa 3: “kayaknya sih gitu bu”

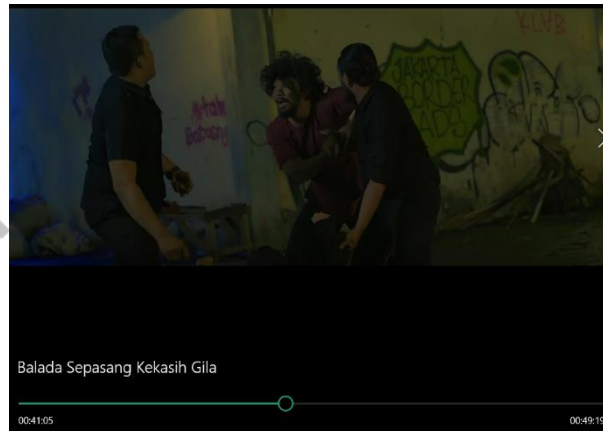
Tante Lisa: “Par, kamu turun, pokoknya kejar sampai dapat”

Anak Buah 2&3: “Heh ayo ikut!”

Lastri: “Gamau, ahh! Tolong!”

Adegan ini menunjukkan bahwa tindakan yang termasuk dalam kategori stigmatisasi *public discrimination* dengan indikator tindakan dimuka umum dalam bentuk tindakan kekerasan. Hal ini dikarenakan Lastri mencoba kabur dan melawan anak buah tante Lisa karena ia tidak ingin lagi menjadi seorang pekerja seks komersial. Akan tetapi anak buah tante Lisa tetap memaksa Lastri untuk kembali dengan

menggunakan cara apapun. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anak buah tante Lastri seperti, memukul, menyeret, menampar, menendang Lastri adalah tindakan diskriminasi yang dilakukan diruang publik.



Gambar 4. 23 Ketika Jarot Membantu Lastri Dari Anak Buah Tante Lisa

Potongan gambar 4.23 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 41.00 – 42.37 yang menunjukkan bahwa Jarot mendengar Lastri meminta tolong dan bermaksud untuk membantu Lastri agar Lastri tidak mendapat perlakuan kekerasan. Akan tetapi, Jarot justru disiksa karena telah membantu Lastri yang sedang mendapat perlakuan kekerasan. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Anak Buah Tante Lisa 3: “Heh, siapa lo?”

Jarot: “Jarot, Jarot!”

Anak Buah Tante Lisa 2: “Heh! Apa urusan lo?”

Jarot: “Jangan, jangan kasian pak!”

Anak Buah 2: “Ah, banyak bacot lo! Bangun Bangun!”

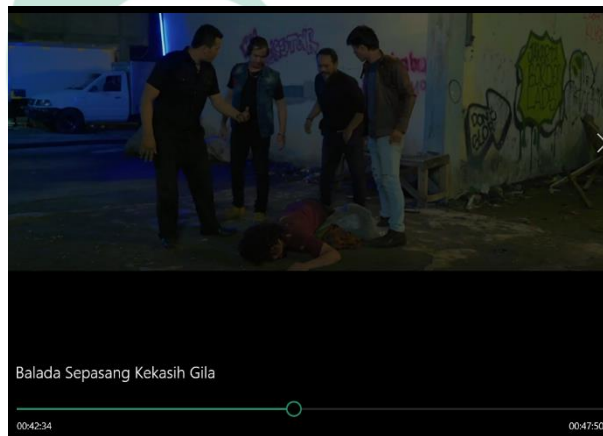
Jarot: “Jangan dipukul!”

Jarot dalam hati ‘Menyelamatkan satu manusia itu sama halnya menyelamatkan 1000 umat manusia. Itu kata bapak ku!’

Jarot: “Ahhh! Ayo kita mati bersama!”

Anak Buah 2: “Heh lo orang gila!”

Adegan ini menunjukkan bahwa tindakan yang termasuk dalam kategori stigmatisasi *public discrimination* dengan indikator lisan dan tindakan dimuka umum dalam bentuk tindakan kekerasan. Hal tersebut dikarenakan Jarot bermaksud untuk membantu Lastri karena ia mengingat perkataan bapaknya bahwa menyelamatkan satu manusia sama halnya menyelamatkan seribu umat manusia. Oleh sebab itu Jarot ingin membantu Lastri dari anak buah tante Lisa akan tetapi hasilnya Jarot justru mendapat kekerasan, dirinya dipukuli, ditendang hingga babak belur. Anak buah tante Lisa juga mengatakan bahwa Jarot ada orang gila.



Gambar 4. 24 Ketika Anak Buah Tante Lisa Balas Dendam Kepada Jarot

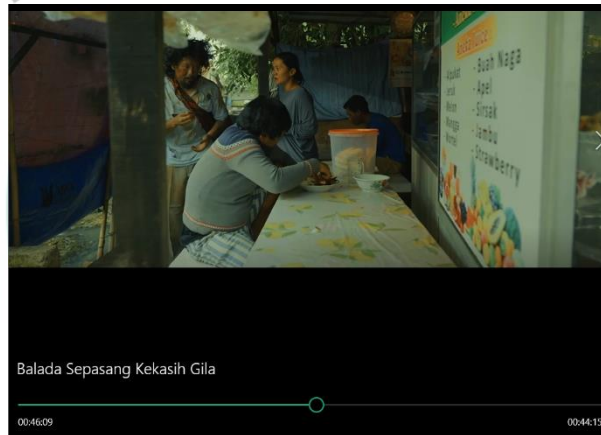
Potongan gambar 4.24 terdapat dalam film *Balada Sepasang Kekasih Gila* pada menit 45.42 – 46.10 yang menunjukkan bahwa anak buah tante Lisa kembali mendatangi Jarot untuk membalas dendam karena mereka tidak berhasil membawa Lastri kembali ke tempat prostitusi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Anak Buah Tante Lisa: “Hahaha!”

Jarot: “Tolong, jangan! Tolong!”

Anak Buah tante Lisa: “Rasain lo! Jangan macem-macem lo sama gue. Ayo cabut! Tinggalin dia”

Adegan ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut termasuk dalam kategori stigmatisasi *public discrimination* dengan indikator tindakan dimuka umum dalam bentuk tindakan kekerasan. Hal tersebut dikarenakan Jarot berhasil mengalahkan anak buah tante Lisa dan berhasil menolong dengan membawa kabur Lastri agar ia tidak kembali ke tempat prostitusi tersebut. Akan tetapi akibat merasa kesal anak buah tante Lisa kembali datang dan memberi pelajaran kepada Jarot dengan menghajarnya.



Gambar 4. 25 Adegan Ketika Jarot Meminta Makan Kepada Penjual Makanan

Potongan gambar 4.25 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 50.40 – 51.12 yang menunjukkan bahwa Jarot sedang dalam kondisi kelaparan dan meminta makan kepada penjual warung makan. Akan tetapi Jarot diusir dari tempat tersebut karena dianggap mengganggu pelanggan warung yang sedang makan ditempat itu karena Jarot dalam kondisi bau sehingga penjual makanan meminta Jarot untuk pergi dan menolak untuk memberinya makan namun memberikan makan kepada kucing dengan menggunakan piring untuk pelanggan warung. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Jarot: “makan, makan, lapar!”

Ibu Warteg: “heh, ngapain gangguin orang lagi makan?”

Jarot: “Lapar, makan”

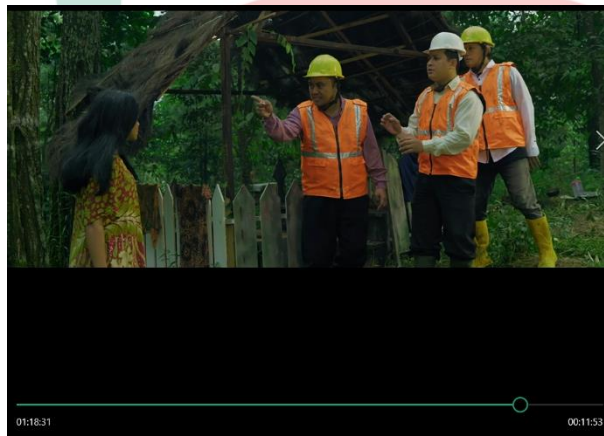


Ibu Warteg: “apa minta makan? Gaada! Sana! Sana pergi! Udah bau lagi! Sana sana pergi”

Pelanggan Warung: “gih lama lu”

Ibu warteg: “pus, pus ehbobbo yuk sini mam yuk, yuk”

Adegan ini menunjukkan bahwa ucapan ini termasuk dalam kategori stigmatisasi *public discrimination* dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk mengusir Jarot. Hal ini karena ibu penjual warung makanan tersebut merasa bahwa Jarot sudah mengganggu pelanggan lain akibat aroma badan Jarot yang tidak enak. Ibu penjual makanan tersebut juga tidak mempedulikan Jarot, karena ia justru memberikan makan kepada kucing dengan menggunakan piring warungnya.



Gambar 4. 26 Ketika Petugas Survey Merasa Kesal Dengan Lastri

Potongan gambar 4.26 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 01.18.30 – 01.19.45 yang menunjukkan salah satu petugas surveyor merasa kesal terhadap Lastri akibat dirinya tidak mau pergi dari pemakaman tersebut. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Surveyor 1: “heh mba, mba denger, jangan sampai kami pakai cara kekerasan mba!”

Lastri: “Heh! Kalian seng kudu ngaleh!”

Surveyor 1: “Lonte kamu!”

Lastri: “apa kon? Koe ngomong opo?”

Surveyor 1: “Lonte!”

Lastri: “lanangan model kon kabeh bisa e nyumpahin perempuan tok”

Surveyor 2: “Ini masih bisa dibicarakan baik-baik ya”

Surveyor 1: “heh, kamu tau tidak, dia itu sudah memancing amarahku!”

Surveyor 2: “iya saya tau. Tapi kamu tidak tau perasaan wanita ini. Dia ini mudah kaget. Apalagi kalau lagi menstruasi. Dia gampang marah. Kamu tenang dulu”

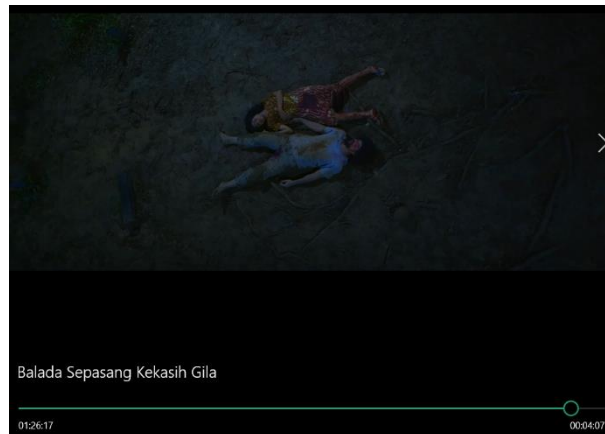
Surveyor 1: “lonte!”

Surveyor 2: “kamu, kamu gabolet begitu. Kasian sama mereka. Orang-orang gembel”

Surveyor 1: “apa? Apa kamu bilang? kasihan? kamu kasihan sama mereka? mereka ini sampah masyarakat. Mereka itu lonte!”

Surveyor 2: “iya kamu tenang, gabaik kalau kita marah-marah kayak begini. Sebaiknya kita pulang. Kita tanya sama bos. Yuk”

Adegan ini menunjukkan bahwa ucapan ini termasuk dalam kategori stigmatisasi *public discrimination* dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk memaki. Hal ini dikarenakan petugas survey merasa kesal terhadap Lastri sehingga salah petugas tersebut melontarkan kalimat bahwa Lastri merupakan seorang lonte dan sampah masyarakat.



Gambar 4. 27 Ketika Jarot dan Lastri Mendapatkan Tindakan Kekerasan dari Preman dan Petugas Survey

Potongan gambar 4.27 terdapat dalam film *Balada Sepasang Kekasih Gila* pada menit 01.25.11 – 01.27.32 yang menunjukkan bahwa beberapa preman dan petugas survey kembali datang pada malam hari untuk mengusir Jarot dan Lastri. Akan tetapi, Lastri justru diperkosa oleh beberapa preman sedangkan Jarot mendapatkan tindakan kekerasan seperti dipukuli, ditendang, ditonjok. Hal tersebut dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Lastri: “mas tolong mas! Ahh! Mas! Sakit!”

Jarot: “Bajingan kalian semua!”

Preman: “Lihat! Lihat! Lihat istrinya! Kami bersenang-senang!”

Lastri: “Ahh!”

Jarot: “Bajingan kalian semua!”

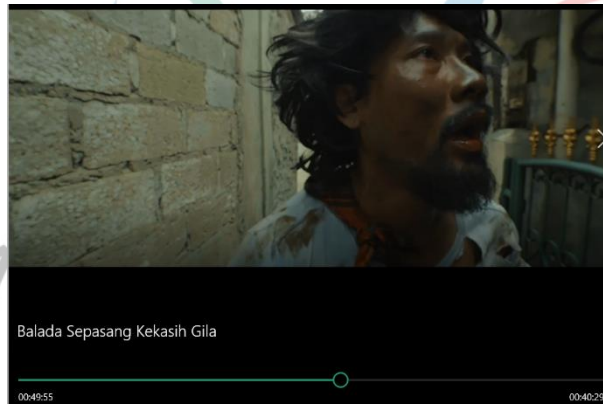
Preman: “Rasain biar burung lo loyo!”

Adegan ini menunjukkan bahwa ucapan dan tindakan ini termasuk dalam kategori stigmatisasi *public discrimination* dengan indikator lisan dan tindakan dalam bentuk tindakan asusila dan kekerasan. Hal ini dikarenakan Jarot mendapat tindakan kekerasan dengan ditendang, dipukuli sedangkan Lastri diperkosa. Pada saat tersebut Jarot juga dipaksa untuk melihat Lastri yang sedang diperkosa oleh beberapa preman sehingga membuat Jarot merasa sedih. Perilaku ini masih kerap terjadi di lingkungan

masyarakat. Masih banyak orang-orang kaum marginal yang pada akhirnya mendapat rundungan hingga tindakan kekerasan oleh para kaum mayoritas.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa stigmatisasi *public discrimination* dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila yang dialami oleh tokoh utama Jarot dan Lastri adalah yang paling banyak. Hal ini disebabkan karena para ODGJ yang hidup menggelandang lebih banyak bersinggungan langsung dengan masyarakat sekitar. Selain itu, berbagai stereotip negatif yang hidup di tengah masyarakat mengenai ODGJ melahirkan prasangka dan diskriminasi sebagai bentuk stigmatisasi yang bersifat eksplisit seperti kekerasan verbal dan tindakan yang dialami dua karakter dalam film. Adegan yang terjadi pada karakter Jarot dan Lastri dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila tidak jauh berbeda dengan kehidupan ODGJ di kehidupan nyata. Sampai saat ini masih ada berita mengenai ODGJ yang mendapat tindakan kekerasan, seperti pemasangan hingga tindakan kekerasan seperti memukul, menendang, dan lainnya (Rahmawati, 2021).

#### 4.3.2. *Self Prejudice*



Gambar 4. 28 Jarot merasa Gundah akibat Tuhan Tidak Membantunya

Potongan gambar 4.28 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 49.55 – 50.25 yang menunjukkan bahwa Jarot merasa gundah akibat tidak ada yang memberinya makan. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Jarot: “Raja? Dimana raja? Raja? Raja! Kalau raja pura-pura tak mendengar presiden pun tak mengapa. Presiden pasti banyak makannya

Adegan ini menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori stigmatisasi *self prejudice* dengan indikator lisan privat dalam bentuk gundah akibat tidak ada orang yang mau berbagi makanan kepada Jarot. Hal ini karena Jarot merasa sudah tidak lagi yang peduli terhadapnya karena semua orang menolaknya sehingga ia meminta kepada Raja. Dalam kehidupan nyata, seorang ODGJ sering tidak mendapat perhatian dari para masyarakat sekitar sehingga membuat mereka merasa sendiri dan tidak memiliki seorangpun untuk dapat dimintai pertolongan.



Gambar 4. 29 Jarot memanggil Tuhan untuk Meminta Tolong akibat Dia Kelaparan

Potongan gambar 4.29 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 51.31 – 53.44 yang menunjukkan bahwa Jarot merasa gundah Raja dan Presiden yang ia panggil tidak kunjung membantunya hingga akhirnya Jarot mencoba memanggil Tuhan akibat tidak ada yang memberinya makan. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Jarot: “Kalau presiden pura-pura tak mendengar Tuhan pun tak mengapa. Tuhan kan pemilik segalanya. Dia kan Maha Pemurah. Pasti Tuhan akan kasih aku makan. Tuhan? Tuhan! Tuhan! Tuhan! Aku lapar! Sepertinya Tuhan tidak mendengar. Mungkin Tuhan lagi pergi ke gunung-gunung karena tidak ada lagi

yang mengenalinya. Manusia terlalu sibuk menyebabkan pikirannya. Sendiri. Hanya tanaman-tanaman dan binatang mungkin sekarang yang mau mendengarkan Tuhan. Kasihan Tuhan. Dia pasti kesepian. Tuhan! Aku lapar”

Adegan ini menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori stigmatisasi *self prejudice* dengan indikator lisan privat dalam bentuk gundah akibat tidak ada orang yang mau berbagi makanan kepada Jarot. Hal ini karena Jarot merasa sudah tidak lagi yang peduli terhadapnya karena semua orang menolaknya sehingga ia meminta kepada Tuhan. Salah satu faktor yang mempengaruhi *self prejudice* pada ODGJ adalah sikap tidak acuh masyarakat yang membuat para ODGJ semakin terpuruk dengan berbagai stereotip ataupun stigma yang kini merajalela di kehidupan masyarakat sekitar.



Gambar 4. 30 Adegan Ketika Jarot Mempertanyakan Kehadiran Tuhan

Potongan gambar 4.30 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 54.11 – 57.12 yang menunjukkan bahwa Jarot merasa sedih akibat Tuhan tidak membantunya untuk memberi makan. Jarot juga mempertanyakan apakah Tuhan tetap peduli dan menyayangnya walaupun dia gila dan banyak dosa. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Jarot: “Tuhan, Tuhan! Apakah Kau mendengarku?”

Pria: “Kenapa kau menangis?”



Jarot: “Tuhan sudah meninggalkan aku!”

Pria: “Bukan Tuhan yang meninggalkan Jarot. Tapi Jarot yang meninggalkan Tuhan. Dia hanya pergi sementara. Nanti dia akan kembali”

Jarot: “Kenapa Tuhan pergi?”

Pria: “Ada urusan yang lebih penting yang perlu Ia selesaikan”

Jarot: “Apakah aku tidak penting untuk Tuhan?”

Pria: “Semua orang yang bisa melihat-Nya pasti istimewa”

Jarot: “walau orang itu gila?”

Pria: “Walau orang itu gila”

Jarot: “Apakah ini sudah takdir Jarot?”

Pria: “Jarot akan tahu nanti, ketika ajal sudah menjemput”

Jarot: “apakah Jarot bisa jadi pelayan Tuhan?”

Pria: “kenapa tidak?”

Jarot: “karena Jarot penuh dosa”

Pria: “Tuhan itu maha pengampun”

Jarot: “Jarot takut”

Pria: “kenapa engkau takut?”

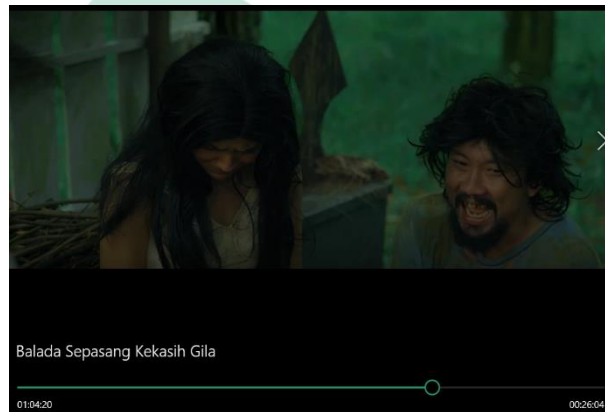
Jarot: “Jarot banyak dosa. Karena Jarot sudah dipenuhi dengan iblis”

Pria: “setiap orang bisa memilih jalannya masing-masing. Begitupun dengan Jarot. Baik atau buruk. Semua kembali kepadamu”

Adegan ini menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori stigmatisasi *self prejudice* dengan indikator lisan privat dalam bentuk mempertanyakan kehadiran Tuhan. Hal ini karena Jarot merasa bahwa Tuhan sudah tidak peduli terhadapnya karena Tuhan sudah tidak pernah membantunya, selain itu Jarot juga berprasangka bahwa karena Jarot gila dan banyak berbuat dosa sehingga Tuhan tidak lagi peduli terhadapnya. Seperti layaknya kehidupan nyata, masyarakat sekitar jarang ada yang peduli terhadap ODGJ, mereka memiliki stereotip bahwa seorang ODGJ adalah orang yang berbahaya, penyakit menular, sehingga mereka takut untuk dekat dengan ODGJ

dan menolak untuk membantu. Hal ini yang menyebabkan para ODGJ merasakan *self prejudice* akibat mereka seringkali tidak diacuhkan oleh masyarakat sekitar.

Bentuk *self prejudice* sebagai stigmatisasi yang dilakukan pada diri sendiri tidak lain merupakan bentuk komunikasi intrapersonal. Komunikasi jenis ini dominan dilakukan pada ODGJ karena dunia mereka terpusat pada jalan pikirannya sendiri. Penilaian negatif pada diri sendiri mereka pelajari melalui interaksi dengan warga masyarakat yang meminggirkan mereka sebagai bagian dari kelompok manusia yang berbeda dalam konotasi negatif.



Gambar 4. 31 Ketika Lastri merasa bahwa Dirinya Tidak Layak

Potongan gambar 4.31 terdapat dalam film *Balada Sepasang Kekasih Gila* pada menit 01.04.20 – 01.06.45 yang menunjukkan bahwa Lastri sedang mengungkapkan perasaannya kepada Jarot bahwa ia tidak layak, Lastri telah melalui banyak peristiwa yang membuat dia dipenjara dan menjadi seorang PSK. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Jarot: “ehh, ehh, Lastri, jangan nangis. Ehh jangan nangis Lastri”

Lastri: “masa lalu ku gelap mas”

Jarot: “Jarot juga. Jarot pernah bunuh orang”

Lastri: “bener? Aku juga mas!”

Jarot: “Jarot diejek, Jarot dihina, Jarot bunuh orang itu. Eh Jarot dihukum dipenjara”

Lastri: “sama mas”

Jarot: “Dunia ini jahat, mereka jahat sama kita. Kita sama-sama pernah dipenjara”

Lastri: “Dulu aku juga pernah bunuh orang yang perkosa aku mas”

Jarot: “kita sama-sama pernah bunuh orang yang jahat sama kita”

Lastri: “tapi gak Cuma itu mas, dulu aku ini pelacur mas! Aku ngelayani puluhan laki-laki”

Jarot: “itu kan masa lalu ya! Masa lalu biar lah berlalu”

Lastri: “dunia ini kejam mas, gaadil, ada tamaknya, dan gaadil dalam kehidupan kayak gini mas. Aku juga mau gelandang kayak kamu mas”

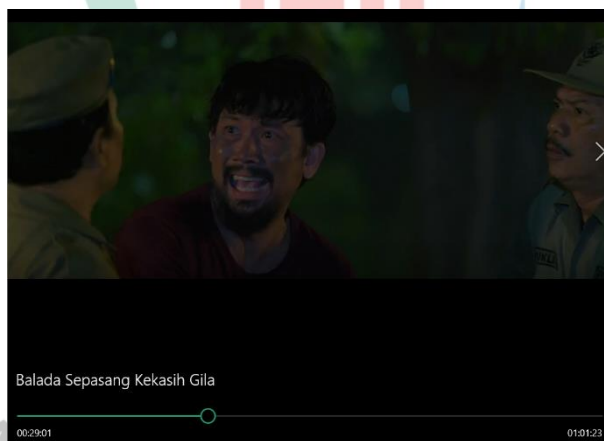
Jarot: “Lastri jangan sedih lagi. Ntar Jarot temenin”

Adegan ini menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori stigmatisasi *self prejudice* dengan indikator lisan privat dalam bentuk gundah dan tidak layak. Hal ini dikarenakan Lastri merasa sedih akibat Jarot melamarnya dan Lastri merasa rendah diri akibat segala peristiwa yang telah di hadapi sehingga membuat masa lalunya tidak seindah orang-orang. Serupa dengan Jarot, Lastri pun melakukan komunikasi intrapersonal yang melibatkan penilaian negatif pada diri sendiri. Penilaian negatif pada diri sendiri mereka pelajari melalui interaksi dengan orang sekitar yang melekatkan mereka dengan berbagai penilaian yang menempatkan mereka sebagai kelompok yang berbeda dari mayoritas yang menilai diri normal karena mereka termasuk dalam mayoritas yang sehat jiwa.

Berdasar temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk stigmatisasi secara personal yang berjenis *self prejudice* merupakan bentuk stigmatisasi terbanyak kedua. *Self Prejudice* memiliki arti sebagai prasangka diri. Hal tersebut disebabkan oleh stereotip di masyarakat seperti, ODGJ berbahaya, penyakit menular, dapat mencelakai dan lain sebagainya sehingga menimbulkan stigma buruk terhadap ODGJ. Hal ini juga diangkat oleh pembuat film dimana masih banyak masyarakat yang merasa takut

kepada ODGJ sehingga mereka berusaha untuk menjauhkan diri dari ODGJ. Hingga pada akhirnya timbullah prasangka terhadap diri sendiri akibat ulah masyarakat yang menilai bahwa orang dengan gangguan jiwa adalah seorang yang buruk dan tidak dapat berada dalam satu lingkungan dengan masyarakat normal. Menjadi subjek prasangka orang lain bukanlah suatu yang mudah untuk diterima. Justru hal tersebut menjadikan subjek lebih merasakan kesedihan yang berlarut-larut. Prasangka tersebut membuat ODGJ akan menarik diri dari lingkungan, mudah merasa cemas, murung, gundah dan menjadi pribadi yang lebih tertutup. Hal tersebut telah dilakukan karakter Jarot dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila ketika dirinya ia merasa tidak mendapat bantuan dan mulai kehilangan harapan akan kehidupannya sehingga ia mempertanyakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya.

#### 4.3.3. *Institution Discrimination*



Gambar 4. 32 Ketika Jarot Diusir Oleh Satpol PP dengan Kasar

Potongan gambar 4.32 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 29.30 – 30.39 yang menunjukkan bahwa pada malam hari, Jarot sedang beristirahat di pinggir jalan kemudian datang petugas Satpol PP untuk menangkap Jarot, akan tetapi akibat Jarot memiliki surat dari rumah sakit jiwa, Jarot diizinkan untuk pergi. Akan tetapi cara Satpol PP menyuruh Jarot pergi dengan tindakan yang kasar. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Petugas 1: “Bangun! Bangun! Mana KTP kamu? Mau ditangkap? Mana KTP kamu? KTP kamu ambil!”

Jarot: “Ada surat, ada surat!”

Petugas 1: “iya coba liat! Cepet kamu!”

Petugas 1: “oh kamu orang gila! Baru sembuh? Lepas saja pak”

Petugas 2: “Sana pergi! Sana !”

Petugas 1 dan 2: “Pergi sana Pergi! Mau ditangkap? Sana pergi!”

Adegan ini menunjukkan ucapan dan tindakan yang termasuk dalam kategori stigmatisasi *institution discrimination* dengan indikator lisan dan tindakan dimuka umum dalam bentuk menghina dan menggunakan tindakan yang kasar. Hal tersebut dikarenakan cara Satpol PP tersebut menyuruh Jarot untuk pergi menggunakan cara yang kasar yaitu dengan mendorong-dorong Jarot, selain itu ucapan dari Satpol PP tersebut juga menghina Jarot dengan mengatakan bahwa Jarot adalah orang gila. Alat musik yang digunakan oleh Jarot untuk mengamen guna untuk mencari uang dirusak, ditendang oleh Satpol PP. Saat ini masih banyak instansi pemerintahan yang bersikap semena-mena. Hal diangkat juga kedalam film oleh Anggy Umbara, dimana ODGJ dapat diperlakukan dengan seenaknya dan biarkan begitu saja.

Human Right Watch mengungkapkan bahwa sampai saat ini pemerintah masih saja melakukan pelanggaran pelayanan kesehatan terhadap penderita disabilitas mental dengan melakukan tindakan kekerasan, mendapat hukuman dengan mengurung paksa penderita atau hanya sekedar mendisiplinkan agar penderita dapat bersikap lebih baik. Hal ini juga terjadi dengan karakter Jarot dimana ia dikurung dalam ruangan isolasi yang sempit dan gelap. Hal ini menjadi sebuah bukti bahwa instansi pemerintahan masih belum peduli terhadap ODGJ (Aisyiyah, 2016).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa instansi pemerintahan masih kurang peduli terhadap orang dengan gangguan jiwa. Masih ada orang yang menganggap bahwa ODGJ adalah pribadi yang dapat dipermainkan dan diperlakukan dengan tidak baik. Hal ini yang menjadi perhatian dari pembuat film untuk mengangkat

kisah nyata masuk ke dalam film dengan tujuan untuk membuat empati bagi para penontonnya.

#### 4.3.4. *Public Prejudice*



Gambar 4. 33 Prasangka Warga kepada Lastri ketika Lastri Berbicara Kasar

Potongan gambar 4.33 terdapat dalam film *Balada Sepasang Kekasih Gila* pada menit 03.32 – 03.38 yang menunjukkan bahwa dua warga kampung sedang membicarakan Lastri akibat ia berbicara kasar sehingga dinilai bahwa Lastri berbicara secara sembarang. Hal ini dapat dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Ibu 1: “sembarangan banget sih dia kalau ngomong”

Ibu 2: “namanya juga orang gila, gimana sih!”

Adegan ini menunjukkan bahwa ucapan tersebut termasuk dalam kategori stigmatisasi *public prejudice* dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk mengungkapkan prasangka secara verbal. Hal ini dikarenakan Lastri berbicara kasar ketika segerombolan anak-anak datang kepadanya meneriakinya orang gila dan melemparinya batu. Stigmatisasi berbentuk prejudice dalam adegan ini adalah penilaian negatif yang dilakukan oleh kelompok mayoritas yang didasari oleh stereotip pada kelompok ODGJ. Stereotip yang muncul dalam adegan adalah penilaian bahwa



orang gila pada umumnya berbicara sembarangan tanpa berpikir mengenai apa yang dikatakan dan dampaknya pada orang lain.



Gambar 4. 34 Prasangka Warga bahwa Penyakit Gangguan Jiwa Menular

Potongan gambar 4.34 terdapat dalam film *Balada Sepasang Kekasih Gila* pada menit 03.38 – 03.45 yang menunjukkan bahwa dua warga kampung sedang membahas mengenai penyakit gangguan jiwa merupakan penyakit yang menular. Hal ini dapat dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Ibu 1: “tapi kan orang gila itu nular, tau gak sih?”

Ibu 2: “Hah? Enggaklah! Yang nular itu HIV. Apalagi yang suka begituan sama banyak laki orang!”

Adegan ini menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori stigmatisasi *public prejudice* dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk prasangka salah satu warga kampung yang menganggap bahwa penyakit gangguan jiwa merupakan penyakit yang menular. Stigmatisasi berbentuk *public prejudice* dalam adegan ini adalah penilaian negatif yang dilakukan oleh kelompok mayoritas yang didasari oleh stereotip pada kelompok ODGJ. Stereotip yang muncul dalam adegan adalah adanya anggapan di sebagian masyarakat yang kurang teredukasi bahwa kegilaan menular,

sehingga ada sebagian masyarakat yang menjauhi ODGJ karena stereotip yang salah tersebut.



Gambar 4. 35 Warga Berunding Untuk Mengusir Lastri

Pada potongan gambar 4.35 diatas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 03.52 – 04.01 menunjukkan bahwa, warga kampung tempat Lastri tinggal sedang berunding untuk mengusir Lastri karena mereka menganggap bahwa kehadiran Lastri merupakan sebuah aib untuk kampung mereka sehingga dapat merusak nama baik kampung tersebut. Hingga pada akhirnya, warga kampung bersepakat untuk mengusir Lastri dari kampung tersebut. Hal ini didukung dengan narasi yang berbunyi”

Warga 1: “Harus kita cepat usir dari sini! Aib tuh, bahaya tuh!”

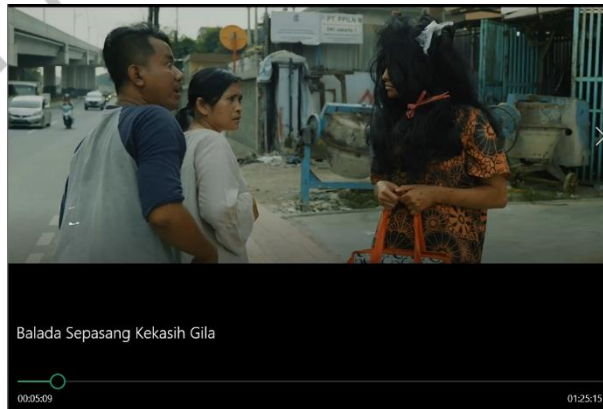
Warga 2: “Yuk, orang luar bilang, kampung kita kampung orang gila!”

Warga 3: “Iya tuh bener tuh, Ayok!

Warga 4: “Dia merusak nama warga kampung kita!”

Adegan tersebut menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori stigmatisasi *public prejudice* dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk membangun persepsi masyarakat untuk mengusir Lastri dikarenakan aib kampung. Karena narasi diatas membicarakan bahwa Lastri tidak pantas untuk berada di

kampung tersebut karena hal tersebut adalah aib dan membuat nama warga kampung jadi buruk. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa orang dengan gangguan jiwa sulit untuk memiliki tempat tinggal tetap. Dalam kenyataannya, ODGJ sampai saat ini masih hidup terluntang-lantung akibat tidak ada yang mau menerima mereka dikalangan masyarakat. Masih banyak ODGJ yang sulit untuk menemukan tempat tinggal yang tetap akibat stereotip masyarakat yang menimbulkan stigma buruk bagi ODGJ.



Gambar 4. 36 Lastri diusir ketika Bertemu dengan Warga

Pada potongan gambar 4.36 diatas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 05.03 – 05.09 dalam adegan ini menunjukkan bahwa warga tidak suka dengan kehadiran Lastri dan merasa najis sehingga mereka mengusir Lastri agar tidak dekat-dekat dengan mereka. Hal tersebut didukung dengan narasi yang berbunyi:

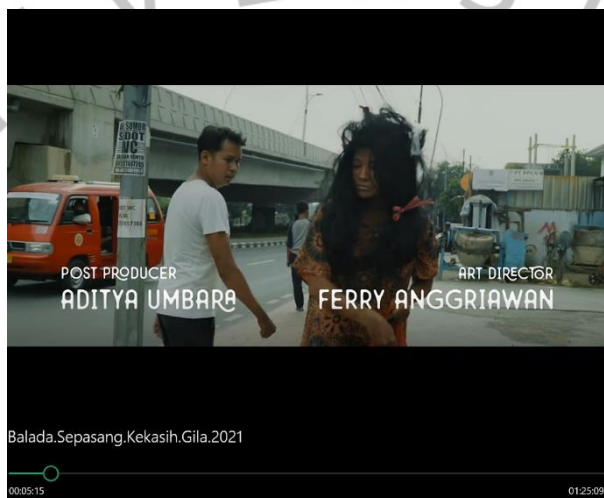
Warga 5: “Ih orang gila! Ngapain lu disini? Sana pergi lu orang gila!”

Warga 6: “Sana lu pergi, ngapain lu? Sana! Sana”

Warga 5: “Sana lu pergi ! Dasar orang gila!”

Adegan diatas menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori stigmatisasi *public prejudice* dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk mengusir Lastri karena tidak ingin dekat dengan ODGJ. Hal ini karena dua warga tersebut

menyampaikan kepada Lastris untuk mengusir Lastris pergi dari pandangan mereka karena mereka merasa tidak suka dengan kehadiran Lastris dan merasa najis akan diri Lastris. Stigmatisasi ini hadir akibat stereotip buruk di masyarakat yang terus berkembang. Dengan berbagai stereotip buruk hingga akhirnya menciptakan stigma negatif yang merugikan ODGJ.



Gambar 4. 37 Prasangka Warga ketika Melihat Lastris Membongkar Sampah

Potongan gambar 4.37 terdapat dalam film *Balada Sepasang Kekasih Gila* pada menit 05.12 – 05.16 yang menunjukkan bahwa salah satu warga yang melihat Lastris sedang membongkar sampah untuk mengumpulkan botol plastik namun warga tersebut justru berprasangka buruk terhadapnya. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Warga 7: “dasar lu orang gila lu! Ngapain lu!

Adegan ini menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori stigmatisasi *public prejudice* dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk mengejek Lastris dengan penyebutan orang gila dan berprasangka buruk akibat Lastris membongkar tempat sampah. Serupa dengan adegan sebelumnya, dalam adegan ini stigmatisasi

berjenis *public prejudice* yakni penilaian negatif yang didasari oleh stereotip tertentu mengenai ODGJ.

Berdasarkan pemaparan di atas stigmatisasi dengan jenis *public prejudice* merupakan bentuk stigmatisasi paling sedikit yang ditemui dalam cerita film keseluruhan. *Public prejudice* merupakan penilaian negatif yang didasari oleh berbagai stereotip mengenai ODGJ yang hidup di masyarakat. Kategori stigmatisasi ini sedikit akibat durasi film yang juga tidak lama yaitu hanya 1 jam 30 menit dimana pembuat film berfokus kepada hubungan romantis antara karakter Jarot dan Lastri dan juga untuk menciptakan rasa empati kepada ODGJ.

#### **4.3.5. Bentuk Stigmatisasi pada ODGJ yang Tidak Ditemukan dalam Film Balada Sepasang Kekasih Gila**

Dalam Film Balada Sepasang Kekasih Gila terdapat bentuk kategori stigmatisasi yang tidak muncul dalam film tersebut. Dari sembilan kategori stigmatisasi hanya terdapat tiga kategori stigma yang sering muncul yaitu *public discrimination*, *public prejudice*, *selfprejudice* dan *institution discrimination*. Sedangkan lima kategori stigmatisasi yang tidak muncul dalam film ini yaitu sebagai berikut:

1. *Self, Public, Institution Stereotype*, ketiga kategori stigma tersebut tidak muncul dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila karena stigmatisasi jenis ini masih berupa persepsi dalam benak seseorang mengenai ODGJ yang mendasari munculnya prasangka dan diskriminasi. Dalam film tidak semua adegan terkait prasangka dan diskriminasi menggambarkan stereotipe yang mendasari ekspresi lisan maupun tindakan tokoh-tokoh dalam film.
2. *Self discrimination* juga tidak muncul dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila karena dalam film ini karakter ODGJ masih dapat mengontrol diri mereka dan menunjukkan bahwa meskipun sebagai seorang dengan gangguan jiwa Lastri dan Jarot masih berharga.
3. *Institution Prejudice*, jenis kategori stigmatisasi ini juga tidak muncul dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila karena dalam film ini tidak menampilkan adegan



yang berkaitan dengan penilaian negatif terhadap odgj oleh suatu institusi atau kebijakan tertentu yang dibuat atas dasar penilaian negatif yang merugikan ODGJ.

Tabel 4. 2 Bentuk Stigmatisasi yang Tidak Ditemukan Dalam Film

Jenis Stigmatisasi	Karakter Jarot	Karakter Lastri	Keterangan
<i>Public Stereotype</i>	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan	Stereotipe masih dalam tataran pemikiran tidak diungkapkan dalam pernyataan verbal atau tindakan
<i>Self Stereotype</i>	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan	Stereotipe masih dalam tataran pemikiran tidak diungkapkan dalam pernyataan verbal atau tindakan
<i>Institution Stereotype</i>	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan	Stereotipe masih dalam tataran pemikiran tidak diungkapkan dalam pernyataan verbal atau tindakan
<i>Public Prejudice</i>	Ditemukan	Ditemukan	-
<i>Self Prejudice</i>	Ditemukan	Ditemukan	-
<i>Institution Prejudice</i>	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan	Dalam film ini tidak berfokus kepada instansi pemerintahan melainkan kepada hubungan romantis antara Jarot dan Lastri
<i>Public Discrimination</i>	Ditemukan	Ditemukan	-
<i>Self Discrimination</i>	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan	Dalam film ini tidak berfokus kepada jenis stigmatisasi ini melainkan kepada hubungan romantis antara Jarot dan Lastri



<i>Institution Discrimiation</i>	Ditemukan	Ditemukan	-
----------------------------------	-----------	-----------	---

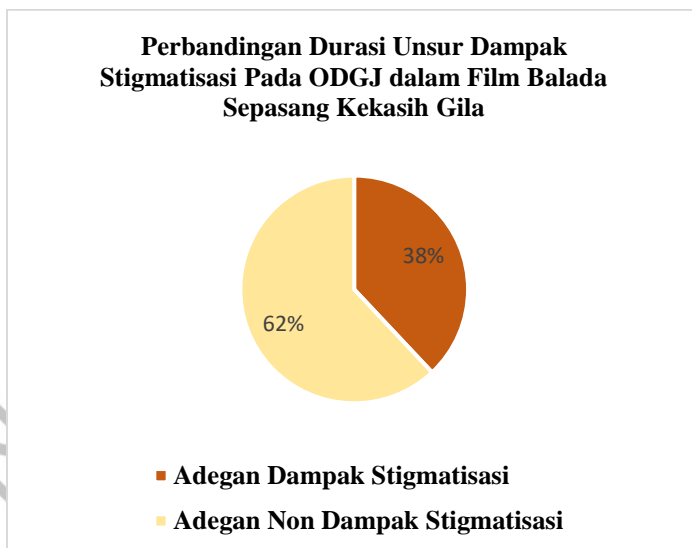
Berdasarkan tabel di atas dapat ditemukan bahwa stigmatisasi terjadi pada kedua karakter ODGJ dalam film mendekati apa yang terjadi di masyarakat. ODGJ yang menggelandang di jalanan karena tidak diurus oleh keluarga mengalami stigmatisasi tanpa membedakan gender. Baik Jarot maupun Lastri mengalami stigmatisasi yang didasari oleh stereotip yang salah di masyarakat mengenai ODGJ. Anggapan bahwa ODGJ mudah mengamuk, berbahaya, tidak berguna dan tidak mempunyai perasaan seperti orang sehat jiwa pada umumnya adalah sejumlah stereotip tidak tepat mengenai ODGJ di masyarakat yang bahkan tanpa disadari diajarkan orang tua pada anak-anak. Stereotip inilah yang melahirkan prasangka dan diskriminasi pada ODGJ seperti yang dialami oleh dua karakter dalam film.

Jarot Dan Lastri mengalami stigmatisasi dalam bentuk verbal maupun tindakan. Bentuk stigmatisasi *stereotype* tidak ditemukan dalam film mengingat *stereotype* adalah bentuk stigma yang masih berada pada tataran pemikiran bukan tindakan. *Public prejudice, public discrimination, self prejudice* dan *institution discrimination* muncul karena film berfokus pada kisah dua karakter dalam kesehariannya di tengah masyarakat.

#### **4.4. Dampak Stigmatisasi pada ODGJ**

##### **4.4.1. Perbandingan Durasi antara Adegan dengan Dampak Stigmatisasi dan Adegan Tanpa Dampak Stigmatisasi ODGJ dalam Film Balada Sepasang Kekasih Gila**

Dengan menggunakan rujukan bentuk dampak stigmatisasi, terdapat jumlah durasi untuk adegan dampak stigmatisasi yaitu selama 35 menit 33 detik. Sehingga hasil perbandingan adegan yang mengandung unsur dampak stigmatisasi dan non dampak stigmatisasi dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila yaitu sebesar 38% dan 62%. Berikut diagram durasi adegan dampak stigmatisasi terhadap ODGJ.

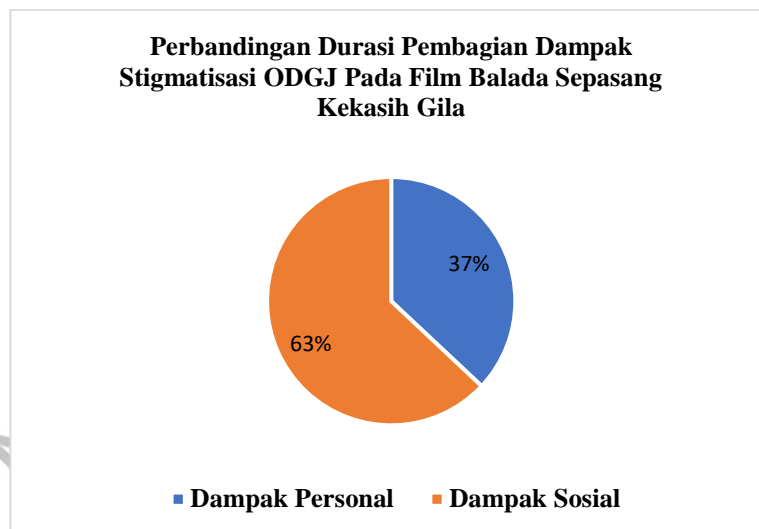


Gambar 4. 38 Diagram Durasi Dampak Stigmatisasi Film Balada Sepasang Kekasih Gila

Pada diagram diatas, hasil presentasi yang mengandung unsur dampak stigmatisasi ODGJ dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila sebesar 38% sedangkan adegan yang tidak mengandung unsur dampak stigma yaitu sebesar 62%.

#### 4.4.2. Perbandingan Adegan Dampak Stigmatisasi ODGJ dalam Film Balada Sepasang Kekasih Gila

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan analisis adegan dampak stigmatisasi ODGJ yang dialami oleh karakter Jarot dan Lastri dengan pembagian konsep utama stigmatisasi dari penelitian ini. Pada gambar 4.41 ditunjukkan hasil perbandingan durasi adegan dampak stigmatisasi dari setiap jenis dampak dalam konsep yang digunakan.



Gambar 4. 39 Perbandingan Durasi Pembagian Dampak Stigmatisasi

Berdasarkan diagram diatas, film Balada Sepasang Kekasih Gila menampilkan dampak stigmatisasi pada karakter ODGJ yang sesuai dengan konsep yang digunakan oleh peneliti. Terdapat dua konsep dampak stigmatisasi yaitu dampak personal dan dampak sosial. Terdapat 38 Adegan yang mengandung unsur dampak stigmatisasi yaitu dampak personal memiliki durasi sebanyak 13 menit 15 detik atau setara dengan 37% sedangkan dampak sosial memiliki durasi sebanyak 22 menit 18 detik atau setara dengan 63%.

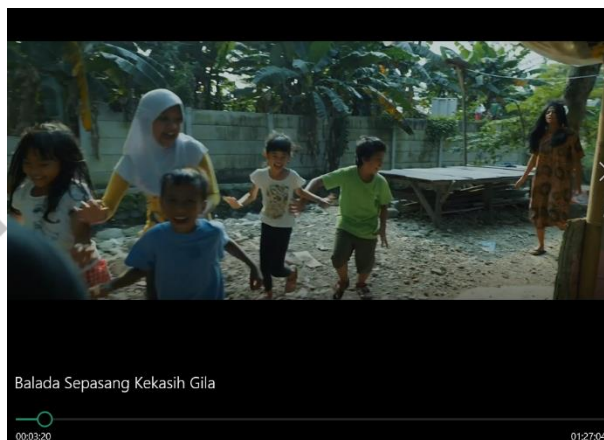
Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak stigmatisasi pada ODGJ yang paling banyak terjadi yaitu dampak sosial. Temuan ini sesuai dengan bentuk stigmatisasi dominan yang ditemukan sebelumnya yakni *public discrimination*. Selain itu cerita yang menampilkan dua karakter ODGJ menggelandang di berbagai tempat karena sudah terbuang dari keluarga menjadikan keduanya kerap bersinggungan dengan warga masyarakat yang tidak semua memiliki pemahaman yang benar mengenai ODGJ.

Tabel 4. 3 Bentuk-bentuk Dampak Stigmatisasi ODGJ dalam Film

No	Jenis Stigmatisasi	Jumlah	Persen (%)
1.	Dampak Sosial	26	63%
2.	Dampak Personal	12	37%
<b>TOTAL</b>		38	100%

## 4.5. Bentuk-bentuk Dampak Stigmatisasi pada Karakter ODGJ dalam Film Balada Sepasang Kekasih Gila

### 4.5.1. Dampak Sosial



Gambar 4. 40 Dampak Sosial Lastris di Teriakkan "Orang Gila" oleh Anak-anak

Pada potongan gambar 4.40 diatas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 03.02 – 03.22 menunjukkan bahwa segerombolan anak-anak menghampiri Lastris yang sedang duduk dipinggir kali untuk meneriaki dan melempari Lastris dengan batu. Hal ini didukung dengan narasi yang berbunyi:

Anak-anak: "Orang gila! Orang Gila! Orang Gila!"

Adegan diatas menunjukkan ucapan dan tindakan yang termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator lisan dan tindakan dimuka umum dalam bentuk meneriaki Lastris gila dimuka umum bersama-sama dimuka publik. Hal tersebut dikarenakan anak-anak merasa bahwa Lastris merupakan pribadi yang tidak normal. Penggunaan kata gila oleh warga masyarakat yang menilai diri sebagai bagian mayoritas yang normal merupakan bentuk stigmatisasi secara verbal pada kelompok ODGJ. Akibat kurangnya pengetahuan terhadap ODGJ serta stigmatisasi yang hidup di masyarakat kerap diturunkan sebagai pengetahuan dari generasi ke generasi hingga anak-anak pun belajar dari orang yang lebih tua. Ketika kata gila dilontarkan langsung oleh seseorang pada ODGJ di ruang publik maka tindakan tersebut sudah termasuk

dalam bentuk diskriminasi terhadap ODGJ di ruang publik. Kondisi ini banyak ditemui dalam hidup sehari-hari. Anak-anak menganggap orang dengan ODGJ berbeda dan tidak jarang mengganggu mereka. Stigmatisasi semakin kuat ketika ODGJ merasa terusik lalu mengejar sehingga memperkuat kesan bahwa ODGJ menakutkan dan berbahaya untuk anak-anak.



Gambar 4. 41 Dampak Sosial Dua Warga Kampung Terhadap Lastri

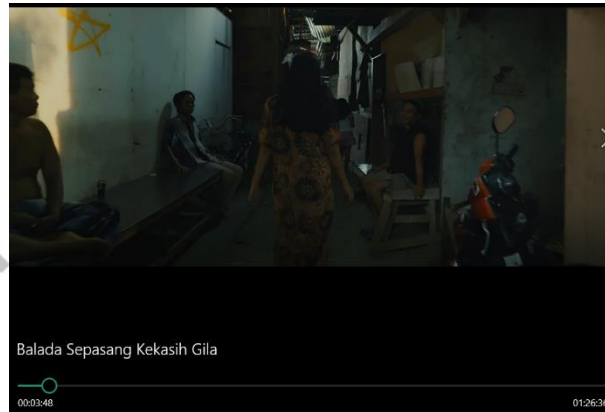
Potongan gambar 4.41 terdapat dalam film *Balada Sepasang Kekasih Gila* pada menit 03.32 – 03.38 yang menunjukkan bahwa dua warga kampung sedang membicarakan Lastri akibat ia berbicara kasar sehingga dinilai bahwa Lastri berbicara secara sembarang. Hal ini dapat dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Ibu 1: “sembarangan banget sih dia kalau ngomong”

Ibu 2: “namanya juga orang gila, gimana sih!”

Adegan ini menunjukkan bahwa ucapan tersebut termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk kurangnya perhatian terhadap Lastri. Hal ini dikarenakan Lastri berbicara kasar ketika segerombolan anak-anak datang kepadanya meneriakinya orang gila dan melemparinya batu. Dampak sosial dalam adegan ini adalah dua warga tersebut tidak peduli dengan anak-anak yang meneriaki Lastri sambil mengelilingi kampung hingga Lastri merasa kesal. Mereka

menormalkan tindakan tersebut namun tidak menerima bahwa terdapat alasan yang membuat Lastris berbicara kasar di depan semua orang.



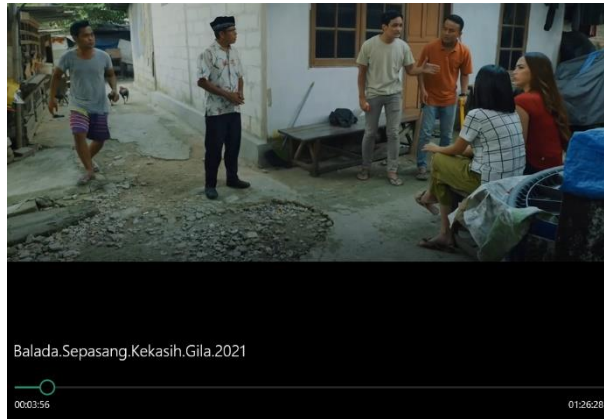
Gambar 4. 42 Dampak Sosial Lastris diteriaki 'Orang Gila' Keliling Kampung pada menit 03.47

Pada potongan gambar 4.42 di atas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 03.46 – 03.53 dalam adegan ini menunjukkan bahwa segerombolan anak-anak kampung masih saja meneriaki Lastris sambil mengitari kampung. Hal tersebut didukung dengan narasi yang berbunyi:

Anak-anak: “Orang gila! Orang gila! Orang gila!”

Adegan di atas menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk meneriaki Lastris dan mengejek di depan umum bersama sama. Hal ini dikarenakan anak-anak tersebut merasa bahwa Lastris merupakan pribadi yang tidak normal. Hampir serupa dengan adegan sebelumnya penggunaan alasan adegan ini menjadi dampak sosial yaitu kurangnya perhatian oleh warga kampung. Kurangnya perhatian oleh warga kampung juga disebabkan oleh stereotip yang telah berkembang di masyarakat sehingga membuat stigma terhadap ODGJ pun semakin besar. Hingga membuat tindakan anak-anak tersebut adalah tindakan yang normal.





Gambar 4. 43 Dampak Sosial Warga Berunding Untuk Mengusir Lastri

Pada potongan gambar 4.43 diatas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 03.52 – 04.01 menunjukkan bahwa, warga kampung tempat Lastri tinggal sedang berunding untuk mengusir Lastri karena mereka menganggap bahwa kehadiran Lastri merupakan sebuah aib untuk kampung mereka sehingga dapat merusak nama baik kampung tersebut. Hingga pada akhirnya, warga kampung bersepakat untuk mengusir Lastri dari kampung tersebut. Hal ini didukung dengan narasi yang berbunyi:

Warga 1: “Harus kita cepat usir dari sini! Aib tuh, bahaya tuh!”

Warga 2: “Yuk, orang luar bilang, kampung kita kampung orang gila!”

Warga 3: “Iya tuh bener tuh, Ayok!”

Warga 4: “Dia merusak nama warga kampung kita!”

Adegan tersebut menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori dampak sosial dan dampak personal dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk sulit mendapat tempat tinggal. Karena narasi diatas membicarakan bahwa Lastri tidak pantas untuk berada di kampung tersebut karena hal tersebut adalah aib dan membuat nama warga kampung jadi buruk. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa orang dengan gangguan jiwa sulit untuk memiliki tempat tinggal tetap. Dengan berbagai stigma yang timbul masyarakat membuat masyarakat semakin takut akan kehadiran ODGJ di

lingkungan sekitarnya, sehingga upaya yang dilakukan oleh masyarakat adalah mengusir ODGJ dari lingkungan tempat tinggal mereka.



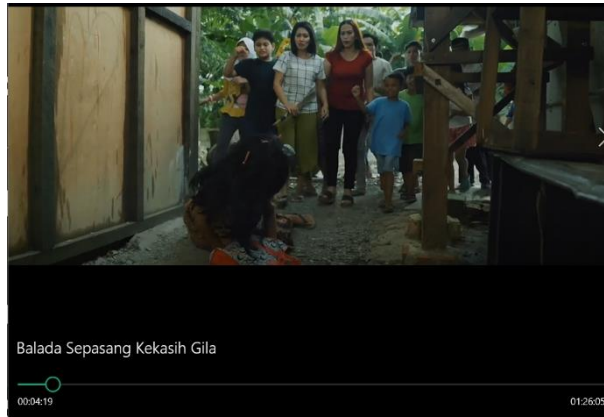
Gambar 4. 44 Dampak Sosial Saat Lastri Diteriaki Oleh Segerombolan Anak-anak

Potongan gambar 4.44 diatas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 04.00 – 04.05 menunjukkan bahwa segerombolan anak-anak tidak berhenti untuk mengejek Lastri dengan meneriaki dirinya orang gila. Hal tersebut didukung dengan narasi yang berbunyi:

Anak-anak: “Orang gila! Orang gila! Orang gila!”

Lastri: “Berisik! Berisik!”

Adegan diatas menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk meneriaki dan mengejek Lastri di depan umum bersama-sama. Adegan ini masih sama dengan dua adegan sebelumnya dimana perkataan anak-anak yang meneriaki Lastri di ruang publik yang menyebabkan adegan ini termasuk dalam dampak sosial yaitu kurangnya perhatian oleh warga.

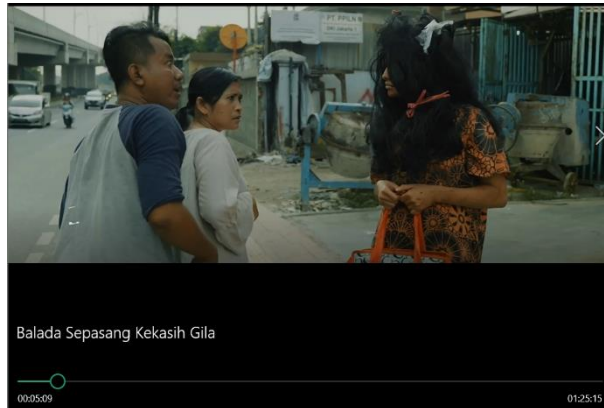


Gambar 4. 45 Dampak Sosial Lastris diusir Warga

Pada potongan gambar 4.45 di atas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 04.15 – 04.44 menunjukkan bahwa, warga mengusir Lastris dari kampung dengan kasar. Pada adegan tersebut Lastris diusir dengan cara didorong hingga jatuh oleh warga kampung tersebut. Hal ini didukung dengan narasi yang berbunyi:

Warga Kampung : “Usir Lastris!”  
: “iya tuh! Usir!”

Adegan di atas menunjukkan tindakan yang termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator tindakan dimuka umum dengan bentuk sulit untuk mendapat tempat tinggal. Karena dalam adegan tersebut terdapat lisan dan tindakan kekerasan dan dilakukan di ruang publik maka hal tersebut termasuk dalam lisan dan tindakan di ruang publik. Kesulitan untuk mendapat tempat tinggal dan tidak dipahami oleh warga kampung merupakan jenis dari dampak sosial yang diterima oleh Lastris. Dalam realita, tindakan ini juga masih sering terjadi, dimana ODGJ tidak diterima oleh kalangan masyarakat sehingga mereka diusir dan hidup luntang-lantung.



Gambar 4. 46 Dampak Sosial Lastri Bertemu Dengan Warga Namun Diusir

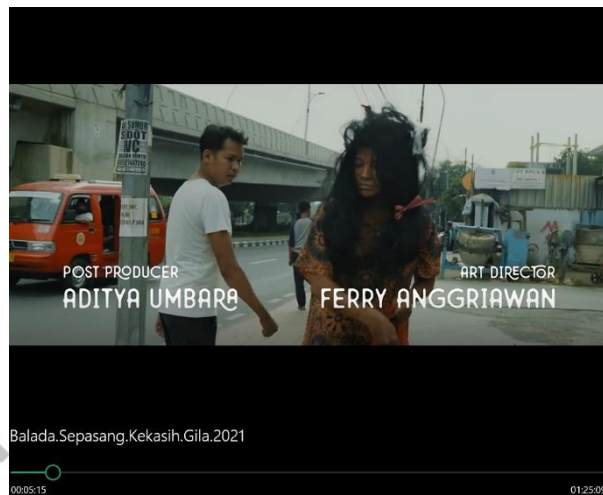
Pada potongan gambar 4.6 diatas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 05.03 – 05.09 dalam adegan ini menunjukkan bahwa warga tidak suka dengan kehadiran Lastri dan merasa najis sehingga mereka mengusir Lastri agar tidak dekat-dekat dengan mereka. Hal tersebut didukung dengan narasi yang berbunyi:

Warga 5: “Ih orang gila! Ngapain lu disini? Sana pergi lu orang gila!”

Warga 6: “Sana lu pergi, ngapain lu? Sana! Sana”

Warga 5: “Sana lu pergi ! Dasar orang gila!”

Adegan diatas menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk mengusir Lastri karena tidak ingin dekat dengan ODGJ. Hal ini karena dua warga tersebut menyampaikan kepada Lastri untuk mengusir Lastri pergi dari pandangan mereka karena mereka merasa tidak suka dengan kehadiran Lastri dan merasa najis akan diri Lastri. Adegan ini juga termasuk kedalam tindakan penindasan dan isolasi sosial. Pembuat film membuat cerita ini mengangkat kisah dari kehidupan ODGJ yang mendekati kisah nyata. Tindakan dan verbal diatas merupakan salah satu bukti dimana ODGJ masih sering mendapat penolakan dari masyarakat sekitar.

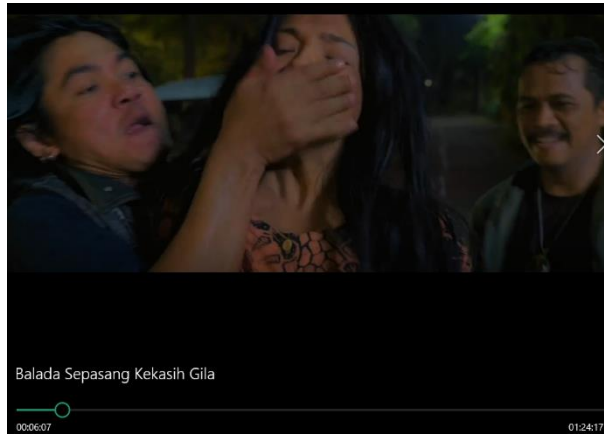


Gambar 4. 47 Dampak Sosial Lastri Tidak Diterima Warga

Potongan gambar 4.47 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 05.12 – 05.16 yang menunjukkan bahwa salah satu warga yang melihat Lastri sedang membongkar sampah untuk mengumpulkan botol plastik namun warga tersebut justru berprasangka buruk terhadapnya. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Warga 7: “dasar lu orang gila lu! Ngapain lu!

Adegan ini menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk mengejek Lastri dengan penyebutan orang gila dan berprasangka buruk akibat Lastri membongkar tempat sampah. Serupa dengan adegan sebelumnya, dalam adegan ini termasuk juga kedalam isolasi sosial dan penindasan terhadap Lastri.



Gambar 4. 48 Dampak Sosial Lastris Diculik Preman

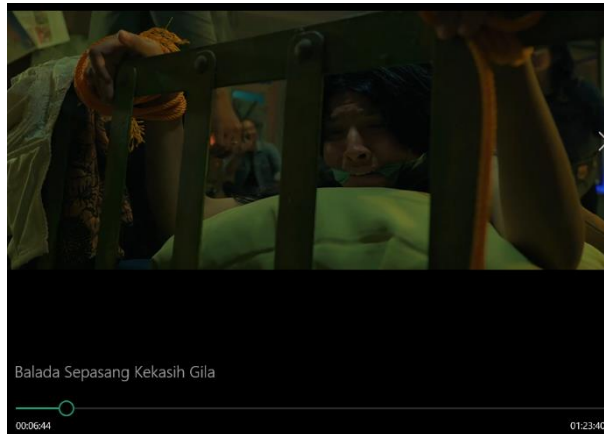
Potongan gambar 4.48 diatas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 05.54 – 06.18 menunjukkan bahwa beberapa preman menculik Lastris pada malam hari. Hal ini didukung dengan narasi yang berbunyi:

Preman 1: “Eh, ada cewek tuh gan, bisa tuh!”

Preman 2: “Iya bos, bisa tuh bos”

Adegan diatas menunjukkan tindakan yang termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator tindakan dimuka umum dalam bentuk menculik Lastris. Tindakan kekerasan fisik, pelecehan bahkan penindasan saat ini masih sering terjadi kepada siapa saja termasuk kepada ODGJ dimana saja. Tindakan ini merupakan gambaran realita bahwa seorang ODGJ masih mendapat pelecehan tidak peduli bagaimana penampilan mereka.





Gambar 4. 49 Dampak Sosial Lastris Diperkosa Preman

Pada potongan gambar 4.49 di atas yang terdapat dalam film *Balada Sepasang Kekasih Gila* pada menit 06.24 – 08.11 menunjukkan bahwa salah satu preman menelepon bos mereka kemudian Lastris diperkosa secara bergiliran berkali-kali. Hal ini didukung dengan narasi yang berbunyi:

Preman 1: “Halo bos, halo bos? Ada barang baru nih bos. Kayaknya sih lumayan bos. Gimana bos? Oh begitu. Oke siap siap. Siap bos!”

Narator: “Tubuh wanita dalam bentuk apapun selalu menjadi korban atas kejahatan tersebut. Nafsu birahi yang tidak mau mengerti akan arti rasa simpati. Sebuah kenikmatan semu yang hanya sesaat datangnya namun berakibat selamanya”

Preman 1: “udah udah gantian!”

Adegan di atas menunjukkan tindakan yang termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator tindakan dimuka umum dalam bentuk bahwa preman tersebut memperkosa Lastris. Preman tersebut sudah tidak melihat siapa korban yang mereka perkosa mereka sudah tidak peduli bagaimana penampilan Lastris sebagai orang dengan gangguan jiwa. Dalam narasi di atas, preman tersebut juga menyatakan bahwa Lastris adalah sebuah barang. Perilaku seperti sering terjadi di kehidupan nyata. Dimana seorang ODGJ sering dianggap rendah akibat mereka memiliki penyakit mental dan

dicap buruk oleh masyarakat. Tindakan kekerasan seksual pada ODGJ di dunia nyata sampai saat ini masih sering terjadi. Menurut Sipora Purwanti selaku Koordinator Advokasi Jaringan Lembaga Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB) saat ini kasus kekerasan seksual hingga hamil masih sering terjadi. Hal ini juga disebabkan dengan kesulitan ODGJ untuk mendapat keadilan hukum (Ansori, 2021).



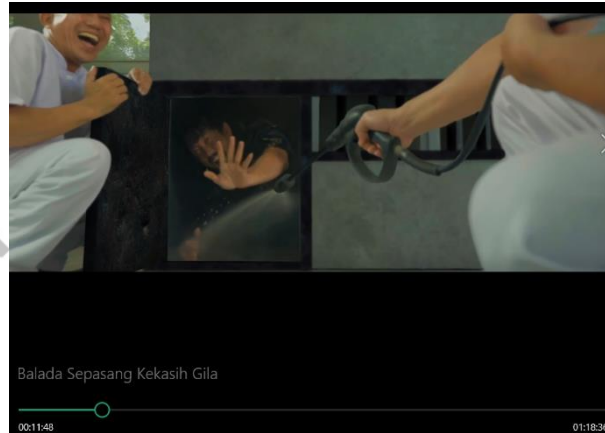
Gambar 4. 50 Dampak Sosial Narator Film Menceritakan Kisah Masa Lalu Jarot

Pada potongan gambar 4.50 diatas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 12.56 – 13.18 menunjukkan bahwa Jarot sedang berada di ruangan rehabilitasi. Kemudian Narator film mengisahkan tentang Jarot di masa lalu. Hal ini didukung dengan narasi yang berbunyi:

Narator: “Bapakku Jarot dituduh komunis. Hanya karena dia yang keras dan kejam membunuh orang yang juga kejam terhadap dirinya. Seorang manusia yang terlahir dengan IQ rendah. Apa yang bisa dia perbuat ketika dia diolok-olok dan dibully selain menjaga martabat dirinya?”

Adegan diatas menunjukkan tindakan yang termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator narator dalam film dalam bentuk bahwa Jarot pernah dituduh komunis. Gambaran seorang ODGJ dalam kehidupan sehari-hari masih saja berkaitan dengan penilaian yang buruk atau negatif. Seorang ODGJ seringkali dinilai salah oleh masyarakat sekitar akibat penampilan mereka. Tindakan diatas merupakan salah satu

jenis dampak sosial tidak dipahami oleh masyarakat sekitar. Karena ODGJ seringkali dinilai bersikap seenaknya akibat mereka tidak memiliki gaya pikir seperti orang tanpa penyakit mental.



Gambar 4. 51 Dampak Sosial Jarot Disiram Dengan Selang Hidrolik

Pada potongan gambar 4.51 diatas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 10.00 – 11.58 menunjukkan bahwa Jarot sedang berada di ruang isolasi yang berukuran kecil dan gelap. Kemudian para petugas rumah sakit jiwa datang membawa selang hidrolik dan mulai menyemprot Jarot dengan ekspresi wajah yang bahagia sedangkan Jarot sedang berteriak-teriak kesakitan namun tidak dihiraukan oleh petugas rumah sakit jiwa tersebut. Hal ini didukung dengan narasi yang berbunyi:

Jarot: “Ah, Jangan, sakit! Stop Sakit!”

Adegan diatas menunjukkan tindakan yang termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator tindakan dimuka umum dalam bentuk tindakan kekerasan dan pelayanan kesehatan yang buruk dengan menyemprotkan air kepada Jarot dengan selang air hidrolik guna untuk memandikan Jarot. Perilaku yang dilakukan oleh petugas rehabilitasi tersebut merupakan salah satu dampak sosial dimana termasuk dalam tindakan kekerasan fisik dan penindasan. Perbedaan pelayanan orang dengan gangguan jiwa dengan orang tanpa penyakit mental masih sering terjadi dengan perilaku kasar.

Dimana hal ini terdapat dalam film ketika petugas kesehatan memperlakukan Jarot dengan kasar. Fin Fajar Indonesia mengungkapkan bahwa tindakan kekerasan fisik hingga kekerasan seksual yang dialami oleh ODGJ masih terus berlangsung. Tindakan kekerasan fisik, *bullying*, pemasangan, pengurangan bahwa pelecehan seksual. Tindakan tersebut membuktikan bahwa Film Balada Sepasang Kekasih Gila ingin mengangkat kisah para ODGJ dimana mereka sering mendapatkan tindakan tidak menyenangkan sebagai dampak sosial yang dialami akibat keterbatasan mental yang mereka alami (Sri, 2020).



Gambar 4. 52 Dampak Sosial Seorang Pria Memaki Jarot Gila

Potongan gambar 4.52 diatas terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 22.15 – 22.35 yang menunjukkan sikap dari pengendara motor yang tidak mau mendengar informasi dari Jarot yang memberitahukannya bahwa pengendara motor tersebut meninggalkan ponsel pribadinya di motor. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Jarot: “Hei, HPnya!

Pria 1: “Mas, HP tuh mas”

Pengendara Motor: “Oh ya mas”

Jarot: “hehe, udah gua bilang juga!”

Pengendara Motor: “Gila lu!”

Adegan diatas menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk memaki, meremehkan dan tidak peduli terhadap seorang ODGJ. Hal tersebut dikarenakan pandangan masyarakat yang menganggap remeh seorang ODGJ sehingga menciptakan stigma negatif terhadap ODGJ bahwa mereka adalah pribadi yang tidak penting untuk didengar. Dengan seperti itu tindakan pengendara motor mengabaikan informasi dari Jarot akibat Jarot merupakan orang dengan gangguan jiwa namun mendengar perkataan dari pria lain yang sedang makan di warung tegal tersebut. Pengendara motor juga mengatakan bahwa Jarot adalah orang gila.



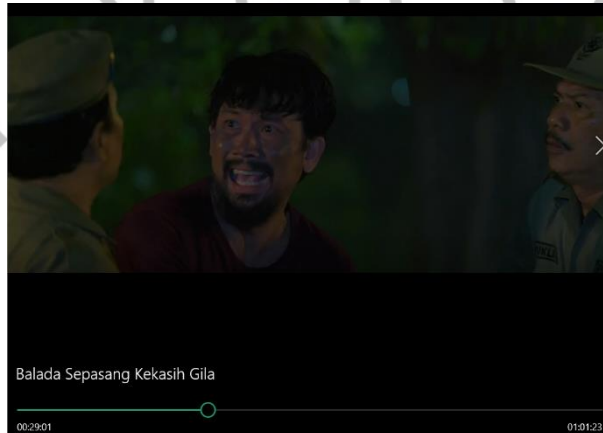
Gambar 4. 53 Dampak Sosial Warga Kampung Mengomentari Jarot yang Sedang Mengamen

Potongan gambar 4.53 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 28.40 – 29.40 yang menunjukkan bahwa salah satu warga kampung tersebut merasa bahwa untuk mengamen dengan menggunakan lagu kebangsaan merupakan hal yang edan dan tidak patut untuk ditiru. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Warga 8: “edan, ngamen pake lagu kebangsaan. Orang gila kok diikutin?”

Adegan diatas menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk meremehkan Jarot sebagai

orang dengan gangguan jiwa yang sedang mengamen dengan lagu kebangsaan dan diikuti oleh beberapa warga kampung tersebut, sehingga membuat salah satu warga merasa bahwa hal tersebut tidak pantas untuk ditiru dan merupakan sebuah hal yang edan karena mengikuti seorang dengan gangguan jiwa. Hal ini termasuk dalam dampak sosial jenis penindasan.



Gambar 4. 54 Dampak Sosial Ketika Jarot Diusir Oleh Satpol PP dengan Kasar

Potongan gambar 4.54 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 29.30 – 30.39 yang menunjukkan bahwa pada malam hari, Jarot sedang beristirahat di pinggir jalan kemudian datang petugas Satpol PP untuk menangkap Jarot, akan tetapi akibat Jarot memiliki surat dari rumah sakit jiwa, Jarot diizinkan untuk pergi. Akan tetapi cara Satpol PP menyuruh Jarot pergi dengan tindakan yang kasar. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Petugas 1: “Bangun! Bangun! Mana KTP kamu? Mau ditangkap? Mana KTP kamu? KTP kamu ambil!”

Jarot: “Ada surat, ada surat!”

Petugas 1: “iya coba liat! Cepet kamu!”

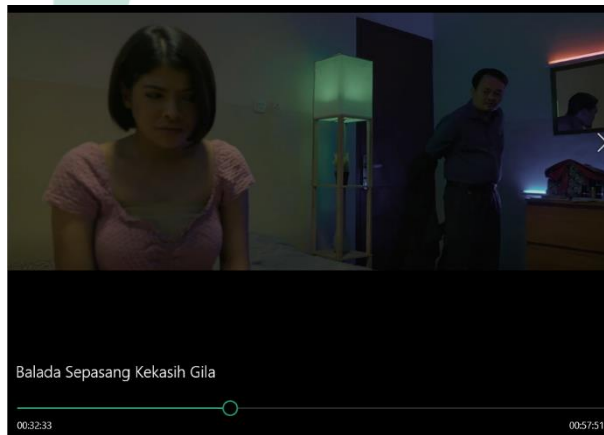
Petugas 1: “oh kamu orang gila! Baru sembuh? Lepas saja pak”

Petugas 2: “Sana pergi! Sana !”

Petugas 1 dan 2: “Pergi sana Pergi! Mau ditangkap? Sana pergi!”



Adegan ini menunjukkan ucapan dan tindakan yang termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator lisan dan tindakan dimuka umum dalam bentuk menghina dan menggunakan tindakan yang kasar. Hal tersebut dikarenakan cara Satpol PP tersebut menyuruh Jarot untuk pergi menggunakan cara yang kasar yaitu dengan mendorong-dorong Jarot, selain itu ucapan dari Satpol PP tersebut juga menghina Jarot dengan mengatakan bahwa Jarot adalah orang gila. Alat musik yang digunakan oleh Jarot untuk mengamen guna untuk mencari uang dirusak, ditendang oleh Satpol PP. Menganggap remeh para ODGJ, melakukan tindakan kekerasan, penindasan, tidak memahami ODGJ merupakan perbuatan yang sering terjadi dimana hal tersebut merupakan jenis dari dampak sosial bagi ODGJ.

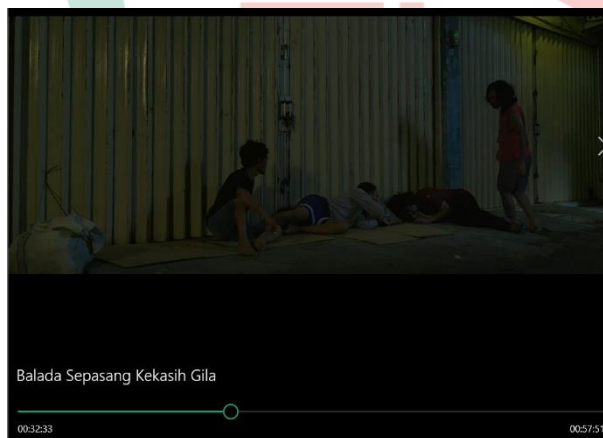


Gambar 4. 55 Dampak Sosial Lastris Dipekerjakan Sebagai PSK

Potongan gambar 4.55 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 32.20 – 33.47 yang menunjukkan bahwa Lastris dipekerjakan sebagai Pekerja Seks Komersial, dalam adegan tersebut dapat menjelaskan perasaan Lastris yang sangat sedih akibat harus melayani berbagai pria dengan berbagai tindakan kekerasan. Hal ini dibuktikan dengan latar suara Lastris menangis, desahan para pria serta narasi sebagai berikut:

Pria : “Aduh, kamu cantik banget sih! Aduh wangi”

Adegan ini menunjukkan ucapan dan tindakan yang termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator lisan dan tindakan privat dalam bentuk Lastri dipekerjakan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Hal tersebut dikarenakan Lastri harus bekerja dan melayani beberapa pria dengan berbagai tindakan kekerasan, dalam bekerja tidak jarang Lastri ditampar, di pojokkan ketembok, dijambak, hingga dilempari uang oleh para pria yang memakai jasanya. Seorang ODGJ memang sulit untuk mendapat sebuah pekerjaan yang layak. Masyarakat menganggap mereka rendah, tidak bisa berbuat apa-apa dan memiliki pemahaman bahwa mereka tidak akan pernah berhasil dalam segala hal termasuk melewati tantangan atau situasi hidup. Sehingga membuat masyarakat untuk menilai ODGJ adalah pribadi yang rendah. Hal tersebut terbukti dengan adegan Lastri dipekerjakan sebagai seorang PSK.



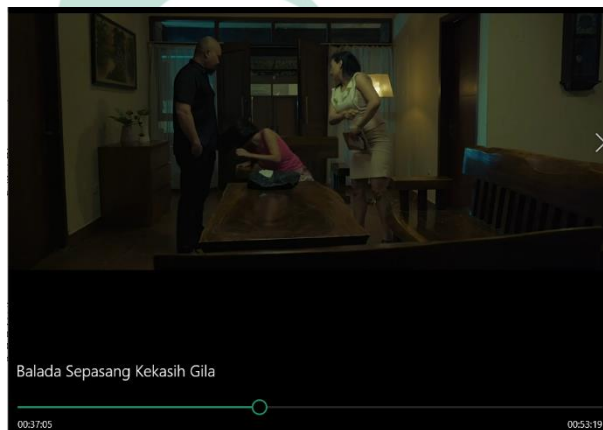
Gambar 4. 56 Dampak Sosial dan Personal Jarot diusir Oleh Pemulung Lain

Potongan gambar 4.56 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 33.58 – 35.10 yang menunjukkan bahwa Jarot diusir dari pinggir jalan tempat dia beristirahat oleh beberapa pemulung yang tidak suka akan kehadiran Jarot ditempat tersebut dengan cara kasar. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Pria 2: “Heh, bangun! Itu siapa tuh?”

Pria 3: “Woi, ngapain lu disini? Woi! Bangun! Udah penuh nih! Pergi sana lu!”

Adegan ini menunjukkan bahwa ucapan dan tindakan yang termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator tindakan dan lisan dimuka umum dalam bentuk tindakan kekerasan dan isolasi sosial. Hal ini dikarenakan pemulung tersebut membangunkan Jarot dan mengusirnya dengan menendang-nendang tubuh Jarot agar terbangun dan lekas pergi dari tempat tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang ODGJ dinilai pribadi yang buruk oleh masyarakat, bahkan dengan orang-orang yang tinggal di pinggir jalan seorang ODGJ masih seringkali ditolak. Tindakan tersebut termasuk dalam dampak sosial.



Gambar 4. 57 Dampak Sosial Lastri Dimarahi Tante Lisa Akibat Pergi Tidak Lapor

Potongan gambar 4.57 diatas terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 35.13 – 37.33 yang menunjukkan bahwa tante Lisa merasa kesal akibat Lastri pergi tanpa memberitahu kepadanya atau anak buahnya. Tante Lisa merasa bahwa kepergian Lastri untuk membeli novel adalah sia-sia dan ia mengira bahwa Lastri akan kabur dari tempat prostitusi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Tante Lisa: “Kamu mau minggat?”

Lastri: “Ndak tan, ndak minggat”

Tante Lisa: “Jangan pura-pura”

Lastri: “Sungguh tan, aku ndak minggat”

Tante Lisa: “Lalu kemana kamu pergi setelah sama Tuan Kun? Ayo ngaku!”

Lastri: “Oh itu, itu anak buahnya tante kurang sigap. Kemarin aku pergi ke bazar buku. Lagi ada yang murah-murah hehe”

Anak Buah Tante Lisa 1: “Diam!”

Lastri: “Maafin aku tan, aku cari novel, aku suka novel. Kalau tante gak percaya ini loh tan, aku ada novelnya sama notanya”

Tante Lisa: “Kau suka novel?”

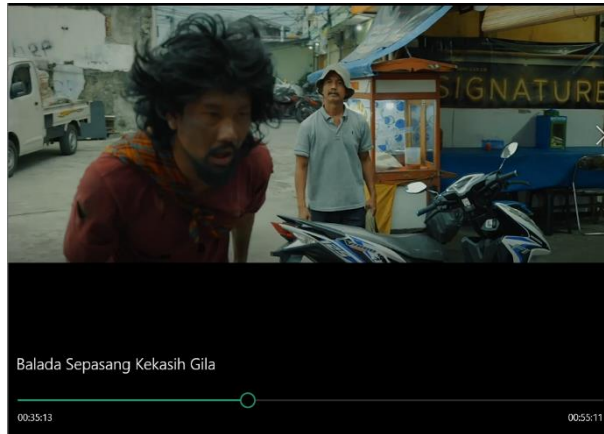
Lastri: “iya tan, kalau tante mau baca gapapa”

Tante Lisa: “Jadi udah kayak mahasiswi panggilan aja kamu ya. Ayam kampus? Aku mengangkatmu dari lumpur hina, dari penjara, dari rumah sakit jiwa. Sadarilah itu Lastri”

Lastri: “Bukankah kalau sekarang lebih hina ya? Jadi Pelacur! Ternyata jadi gila itu menyenangkan. Bisa tertawa sepuasnya. Gak hina. Gak berdosa!”

Tante Lisa: “Kurang ajar!”

Adegan ini menunjukkan bahwa ucapan dan tindakan yang termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator tindakan dan lisan dimuka umum dalam bentuk tindakan kekerasan. Hal ini dikarenakan, tante Lisa merasa kesal karena Lastri pergi tanpa memberitahunya dan membeli novel sudah seperti ayam kampus. Ucapan tante Lisa membuat Lastri merasa sedih dan marah karena menurut dirinya perlakuan tante Lisa yang membantunya untuk mengeluarkan Lastri dari penjara, dan rumah sakit jiwa bukanlah tindakan yang hina karena setelah ia dibantu Lastri justru dipekerjakan sebagai pelacur yang membuat dirinya jauh lebih hina dan merasa bahwa menjadi seorang yang memiliki gangguan jiwa adalah hal yang tepat karena tidak ada aturan yang melarangnya. Mendengar perkataan tersebut tante Lisa merasa kesal dan menampar Lastri.



Gambar 4. 58 Dampak Sosial Jarot Diusir oleh PKL Akibat Meminta Makan

Potongan gambar 4.58 diatas terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 38.11 – 38.23 yang menunjukkan bahwa Jarot sedang dalam kondisi kelaparan dan bertemu dengan pedagang kaki lima sehingga dirinya meminta makan kepada pedagang tersebut. Akan tetapi, respon dari pedagang tersebut justru kesal dan mengusir Jarot. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Jarot: “Hhh, bagi, bagi makan, bagi”

Pedagang 1: “Heh! Enak aja lo sana pergi sana! Kerja dong!”

Adegan ini menunjukkan bahwa tindakan yang termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator tindakan dimuka umum dalam bentuk mengusir Jarot. Hal ini dikarenakan, pedagang tersebut enggan untuk memberikan Jarot sehingga pedang tersebut mengusir Jarot dengan mendorong-dorongnya. Ketidakpedulian masyarakat terhadap ODGJ kini masih sering terjadi. Penolakan terhadap kehadiran ODGJ juga seringkali terjadi di realita kehidupan. Hal tersebut disebabkan oleh stereotip dan stigmatisasi yang terus berkembang di kalangan masyarakat yang membuat kehidupan ODGJ semakin terpuruk akibat dampak yang diberikan oleh masyarakat.



Gambar 4. 59 Dampak Sosial Jarot Mendapat Perlakuan Kasar Pada Saat Meminta Makan Kepada PKL

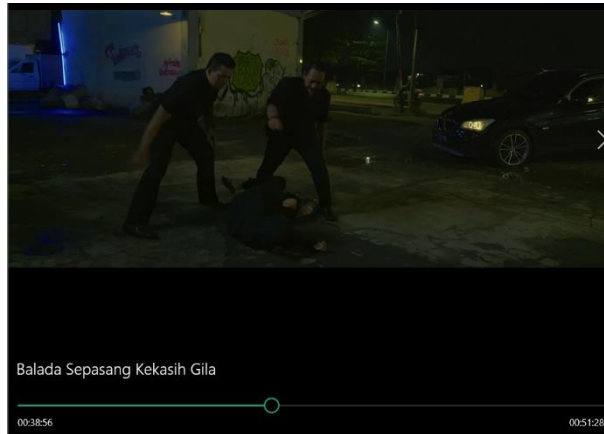
Potongan gambar 4.59 diatas terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 38.25 – 38.56 yang menunjukkan bahwa Jarot mengambil lalapan yang tersedia di tempat makan tersebut. Sehingga membuat pedagang tersebut kesal sehingga ia menendang Jarot. Hal tersebut dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Pedagang 2: “Heh! Sana-sana pergi kebiasaan kamu! Sana pergi!

Jarot: Jangan jangan, laper Jangan!”

Adegan ini menunjukkan bahwa tindakan yang termasuk dengan kategori dampak sosial dengan indikator tindakan dimuka umum dalam bentuk tindakan kekerasan. Hal ini dikarenakan Jarot mengambil lalapan yang tersedia ditempat tersebut karena ia sudah kelaparan. Akan tetapi pedagang tersebut justru malah mengusir dan menendangnya hingga Jarot dan lalapan tersebut jatuh ke tanah tetapi akibat sudah kelaparan Jarot tetap mengambil lalapan tersebut dan memasukan ke dalam mulutnya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya ODGJ kini semakin mendapat penolakan dari masyarakat sekitar





Gambar 4. 60 Dampak Sosial Lastri Ketahuan Kabur

Potongan gambar 4.60 diatas terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 40.15 – 41.00 yang menunjukkan bahwa Lastri sedang kabur dari tempat prostitusi namun ketika di jalan Lastri dikenali oleh anak buah tante Lisa sehingga dirinya kembali ditangkap akan tetapi karena Lastri tidak ingin kembali dan melawan ia disiksa oleh anak buah tante Lisa. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Anak Buah Tante Lisa 2: “Lastri nih bu”

Anak Buah Tante Lisa 3: “Mana?”

Anak Buah tante Lisa 2: “itu tuh”

Anak Buah Tante Lisa 3: “kayaknya sih gitu bu”

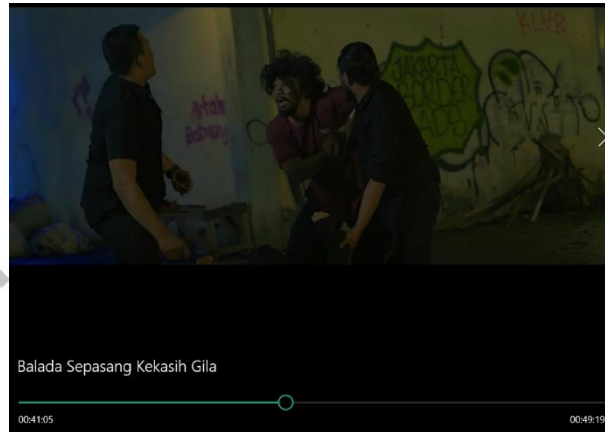
Tante Lisa: “Par, kamu turun, pokoknya kejar sampai dapat”

Anak Buah 2&3: “Heh ayo ikut!”

Lastri: “Gamau, ahh! Tolong!”

Adegan ini menunjukkan bahwa tindakan yang termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator tindakan dimuka umum dalam bentuk tindakan kekerasan. Hal ini dikarenakan Lastri mencoba kabur dan melawan anak buah tante Lisa karena ia tidak ingin lagi menjadi seorang pekerja seks komersial. Adegan ini termasuk dalam

dampak sosial karena tindakan yang dilakukan oleh anak buah tante Lisa merupakan salah satu jenis dampak sosial yaitu tindakan kekerasan.



Gambar 4. 61 Dampak Sosial Jarot Membantu Lastri Dari Anak Buah Tante Lisa

Potongan gambar 4.61 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 41.00 – 42.37 yang menunjukkan bahwa Jarot mendengar Lastri meminta tolong dan bermaksud untuk membantu Lastri agar Lastri tidak mendapat perlakuan kekerasan. Akan tetapi, Jarot justru disiksa karena telah membantu Lastri yang sedang mendapat perlakuan kekerasan. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Anak Buah Tante Lisa 3: “Heh, siapa lo?”

Jarot: “Jarot, Jarot!”

Anak Buah Tante Lisa 2: “Heh! Apa urusan lo?”

Jarot: “Jangan, jangan kasian pak!”

Anak Buah 2: “Ah, banyak bacot lo! Bangun Bangun!”

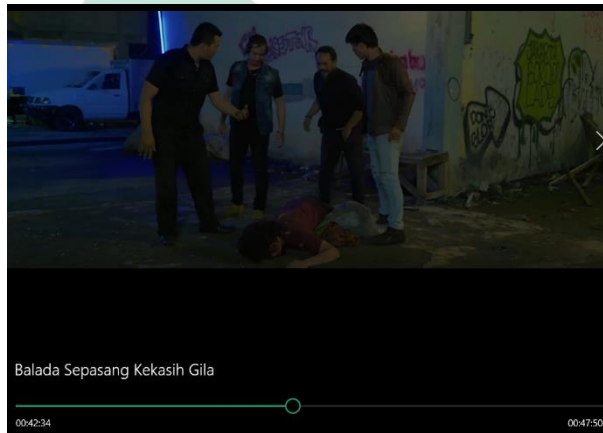
Jarot: “Jangan dipukul!”

Jarot dalam hati ‘Menyelamatkan satu manusia itu sama halnya menyelamatkan 1000 umat manusia. Itu kata bapak ku!’

Jarot: “Ahhh! Ayo kita mati bersama!”

Anak Buah 2: “Heh lo orang gila!”

Adegan ini menunjukkan bahwa tindakan yang termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator lisan dan tindakan dimuka umum dalam bentuk tindakan kekerasan. Hal tersebut dikarenakan Jarot bermaksud untuk membantu Lastri karena ia mengingat perkataan bapaknya bahwa menyelamatkan satu manusia sama halnya menyelamatkan seribu umat manusia. Oleh sebab itu Jarot ingin membantu Lastri dari anak buah tante Lisa akan tetapi hasilnya Jarot justru mendapat kekerasan, dirinya dipukuli, ditendang hingga babak belur. Anak buah tante Lisa juga mengatakan bahwa Jarot ada orang gila.



Gambar 4. 62 Dampak Sosial Anak Buah Tante Lisa Balas Dendam Kepada Jarot

Potongan gambar 4.62 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 45.42–46.10 yang menunjukkan bahwa anak buah tante Lisa kembali mendatangi Jarot untuk membalas dendam karena mereka tidak berhasil membawa Lastri kembali ke tempat prostitusi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Anak Buah Tante Lisa: “Hahaha!”

Jarot: “Tolong, jangan! Tolong!”

Anak Buah tante Lisa: “Rasain lo! Jangan macem-macem lo sama gue. Ayo cabut! Tinggalin dia”

Adegan ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator tindakan dimuka umum dalam bentuk tindakan kekerasan. Hal tersebut dikarenakan Jarot berhasil mengalahkan anak buah tante Lisa dan berhasil menolong dengan membawa kabur Lastri agar ia tidak kembali ke tempat prostitusi tersebut. Akan tetapi akibat merasa kesal anak buah tante Lisa kembali datang dan memberi pelajaran kepada Jarot dengan menghajarnya. Adegan ini termasuk dalam jenis dampak sosial kekerasan fisik.



Gambar 4. 63 Dampak Sosial Jarot Meminta Makan Kepada Penjual Makanan

Potongan gambar 4.63 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 50.40 – 51.12 yang menunjukkan bahwa Jarot sedang dalam kondisi kelaparan dan meminta makan kepada penjual warung makan. Akan tetapi Jarot diusir dari tempat tersebut karena dianggap mengganggu pelanggan warung yang sedang makan ditempat itu karena Jarot dalam kondisi bau sehingga penjual makanan meminta Jarot untuk pergi dan menolak untuk memberinya makan namun memberikan makan kepada kucing dengan menggunakan piring untuk pelanggan warung. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Jarot: “makan, makan,lapar!”

Ibu Warteg: “heh, ngapain gangguin orang lagi makan?”

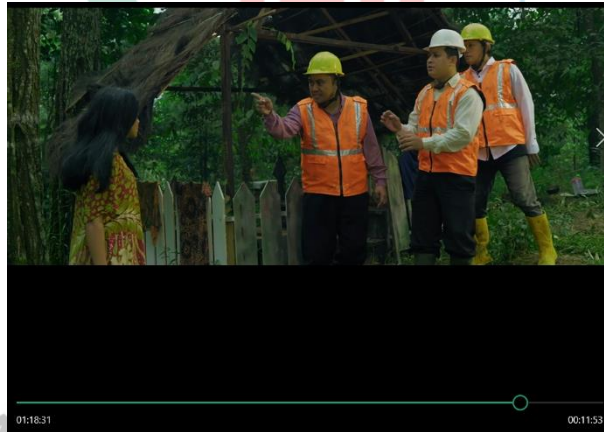
Jarot: “Lapar, makan”

Ibu Warteg: “apa minta makan? Gaada! Sana! Sana pergi! Udah bau lagi! Sana sana pergi”

Pelanggan Warung: “gih lama lu”

Ibu warteg: “pus, pus ehbobbo yuk sini mam yuk, yuk”

Adegan ini menunjukkan bahwa ucapan ini termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk mengusir Jarot. Hal ini karena ibu penjual warung makanan tersebut merasa bahwa Jarot sudah mengganggu pelanggan lain akibat aroma badan Jarot yang tidak enak. Ibu penjual makanan tersebut juga tidak mempedulikan Jarot, karena ia justru memberikan makan kepada kucing dengan menggunakan piring warungnya. Adegan ini termasuk dalam dampak sosial karena tidak dapat dipahami oleh masyarakat sekitar. Seperti cerminan kehidupan nyata, ODGJ sulit untuk dipahami oleh masyarakat sekitar dan mendapat isolasi sosial.



Gambar 4. 64 Dampak Sosial Petugas Survey Merasa Kesal Dengan Lastri

Potongan gambar 4.64 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 01.18.30 – 01.19.45 yang menunjukkan salah satu petugas surveyor merasa kesal terhadap Lastri akibat dirinya tidak mau pergi dari pemakaman tersebut. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Surveyor 1: “heh mba, mba denger, jangan sampai kami pakai cara kekerasan mba!”

Lastri: “Heh! Kalian seng kudu ngalah!”

Surveyor 1: “Lonte kamu!”

Lastri: “apa kon? Koe ngomong opo?”

Surveyor 1: “Lonte!”

Lastri: “lanangan model kon kabeg bisa e nyumpahin perempuan tok”

Surveyor 2: “Ini masih bisa dibicarin baik-baik ya”

Surveyor 1: “heh, kamu tau tidak, dia itu sudah memancing amarahku!”

Surveyor 2: “iya saya tau. Tapi kamu tidak tau perasaan wanita ini. Dia ini mudah kaget. Apalagi kalau lagi menstruasi. Dia gampang marah. Kamu tenang dulu”

Surveyor 1: “lonte!”

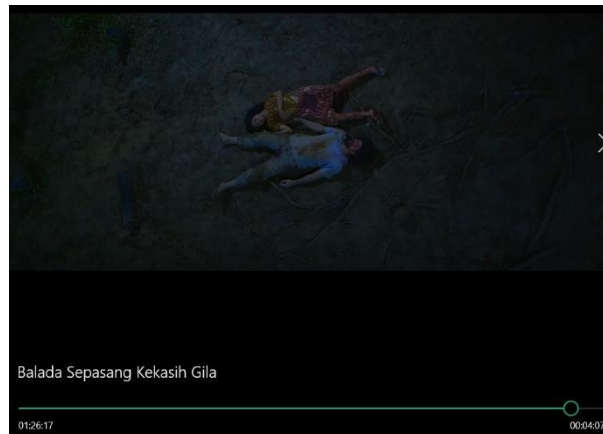
Surveyor 2: “kamu, kamu gaboheh begitu. Kasian sama mereka. Orang-orang gembel”

Surveyor 1: “apa? Apa kamu bilang? kasihan? kamu kasihan sama mereka? mereka ini sampah masyarakat. Mereka itu lonte!”

Surveyor 2: “iya kamu tenang, gabaik kalau kita marah-marah kayak begini. Sebaiknya kita pulang. Kita tanya sama bos. Yuk”

Adegan ini menunjukkan bahwa ucapan ini termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk memaki. Hal ini dikarenakan petugas survey merasa kesal terhadap Lastri sehingga salah petugas tersebut melontarkan kalimat bahwa Lastri merupakan seorang lonte dan sampah masyarakat. Adegan ini termasuk dalam dampak sosial karena termasuk dalam tindakan kekerasan verbal.





Gambar 4. 65 Dampak Sosial Jarot dan Lastris Mendapatkan Tindakan Kekerasan dari Preman Dan Petugas Survey

Potongan gambar 4.65 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 01.25.11 – 01.27.32 yang menunjukkan bahwa beberapa preman dan petugas survey kembali datang pada malam hari untuk mengusir Jarot dan Lastris. Akan tetapi, Lastris justru diperkosa oleh beberapa preman sedangkan Jarot mendapatkan tindakan kekerasan seperti dipukuli, ditendang, ditonjok. Hal tersebut dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Lastris: “mas tolong mas! Ahh! Mas! Sakit!”

Jarot: “Bajingan kalian semua!”

Preman: “Lihat! Lihat! Lihat istrinya! Kami bersenang-senang!”

Lastris: “Ahh!”

Jarot: “Bajingan kalian semua!”

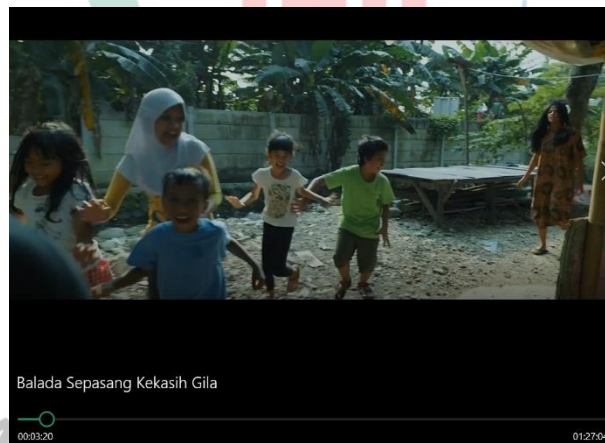
Preman: “Rasain biar burung lo loyo!”

Adegan ini menunjukkan bahwa ucapan dan tindakan ini termasuk dalam kategori dampak sosial dengan indikator lisan dan tindakan dalam bentuk tindakan asusila dan kekerasan. Hal ini dikarenakan Jarot mendapat tindakan kekerasan dengan ditendang, dipukuli sedangkan Lastris diperkosa. Pada saat tersebut Jarot juga dipaksa untuk melihat Lastris yang sedang diperkosa oleh beberapa preman sehingga membuat

Jarot merasa sedih. Tindakan ini termasuk dalam jenis dampak sosial penindasan, kekerasan fisik dan juga pelecehan.

Beberapa adegan diatas merupakan bentuk dampak sosial dari stigmatisasi. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dampak sosial dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila yang dialami oleh tokoh utama Jarot dan Lastris adalah kekerasan verbal dan fisik, tidak dipahami oleh masyarakat sekitar dan pelecehan seksual. Temuan ini selaras dengan temuan sebelumnya yakni bentuk public discrimination sebagai stigmatisasi yang dominan ditemukan dalam film. Dampak sosial sangat dominan mengingat karakter ODGJ dalam film diceritakan hidup menggelandang karena tidak memiliki keluarga yang merawat dan lebih banyak berhubungan dengan masyarakat sekitar.

#### 4.5.2. Dampak Personal

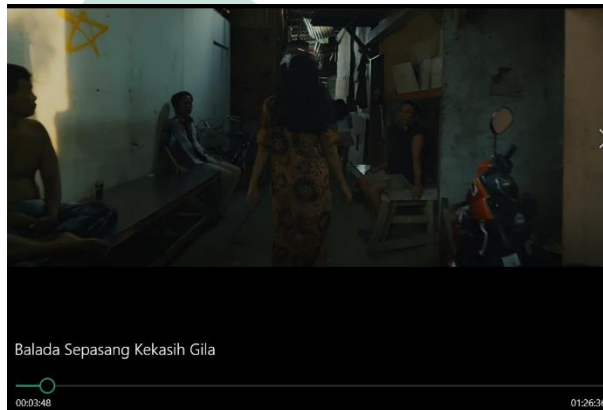


Gambar 4. 66 Dampak Personal Lastris di Teriaki "Orang Gila"

Pada potongan gambar 4.66 diatas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 03.02 – 03.22 menunjukkan bahwa segerombolan anak-anak menghampiri Lastris yang sedang duduk dipinggir kali untuk meneriaki dan melempari Lastris dengan batu. Hal ini didukung dengan narasi yang berbunyi:

Anak-anak: “Orang gila! Orang Gila! Orang Gila!”

Adegan diatas menunjukkan ucapan dan tindakan yang termasuk dalam kategori dampak personal dengan indikator lisan dan tindakan dimuka umum dalam bentuk meneriaki Lastri gila dimuka umum bersama-sama dimuka publik. Alasan dari dampak personal dapat dilihat dari Lastri sulit untuk memiliki hubungan sosial di wilayah tempat tinggalnya. Hal tersebut disebabkan oleh masyarakat kampung yang selalu mengganggu Lastri, merunding, hingga melakukan tindakan kekerasan. Dimana pada akhirnya Lastri akan menarik diri dari masyarakat sekitar sehingga menyebabkan dia sulit untuk memiliki hubungan personal.

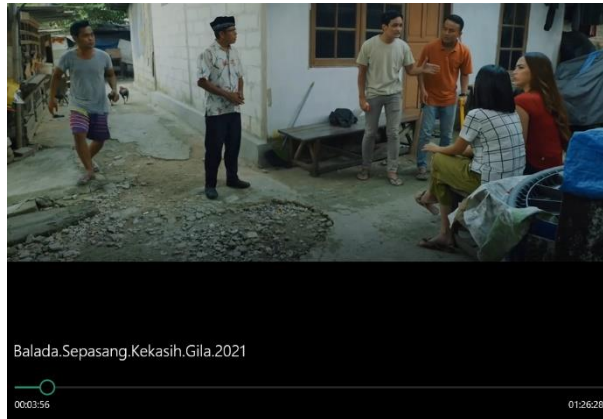


Gambar 4. 67 Dampak Personal Lastri di Teriaki "Orang Gila" Keliling Kampung pada Menit 03.47

Pada potongan gambar 4.67 diatas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 03.46 – 03.53 dalam adegan ini menunjukkan bahwa segerombolan anak-anak kampung masih saja meneriaki Lastri sambil mengitari kampung. Hal tersebut didukung dengan narasi yang berbunyi:

Anak-anak: “Orang gila! Orang gila! Orang gila!”

Adegan diatas menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori dampak personal dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk meneriaki Lastri dan mengejek di depan umum bersama sama. Sama dengan penjelasan sebelumnya hal ini dikarenakan Lastri sulit untuk memilki hubungan sosial dengan warga kampung.



Gambar 4. 68 Dampak Personal Warga Berunding Untuk Mengusir Lastri

Pada potongan gambar 4.68 diatas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 03.52 – 04.01 menunjukkan bahwa, warga kampung tempat Lastri tinggal sedang berunding untuk mengusir Lastri karena mereka menganggap bahwa kehadiran Lastri merupakan sebuah aib untuk kampung mereka sehingga dapat merusak nama baik kampung tersebut. Hingga pada akhirnya, warga kampung bersepakat untuk mengusir Lastri dari kampung tersebut. Hal ini didukung dengan narasi yang berbunyi:

Warga 1: “Harus kita cepat usir dari sini! Aib tuh, bahaya tuh!”

Warga 2: “Yuk, orang luar bilang, kampung kita kampung orang gila!”

Warga 3: “Iya tuh bener tuh, Ayok!”

Warga 4: “Dia merusak nama warga kampung kita!”

Adegan tersebut menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori dampak personal dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk sulit mendapat tempat tinggal. Karena narasi diatas membicarakan bahwa Lastri tidak pantas untuk berada di kampung tersebut karena hal tersebut adalah aib dan membuat nama warga kampung jadi buruk. Dampak personal dalam adegan ini yaitu Lastri sulit untuk memiliki hubungan sosial dengan warga kampung. Karena jika Lastri dapat memiliki hubungan yang baik dengan warga kampung Lastri tidak akan sulit untuk mendapatkan tempat tinggal.



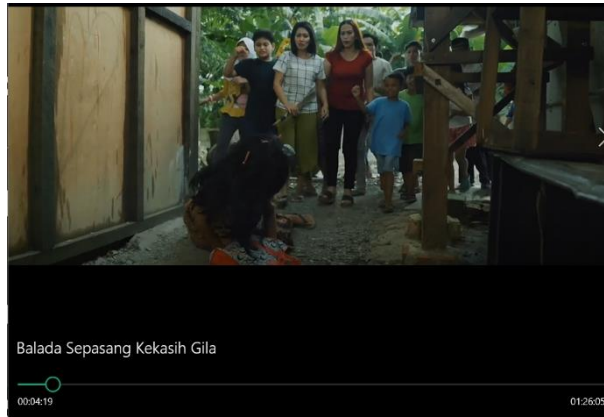
Gambar 4. 69 Dampak Personal Adegan Saat Lastris Diteriaki Oleh Segerombolan Anak-anak

Potongan gambar 4.69 diatas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 04.00 – 04.05 menunjukkan bahwa segerombolan anak-anak tidak berhenti untuk mengejek Lastris dengan meneriaki dirinya orang gila. Hal tersebut didukung dengan narasi yang berbunyi:

Anak-anak: “Orang gila! Orang gila! Orang gila!”

Lastris: “Berisik! Berisik!”

Adegan diatas menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori dampak personal dengan indikator lisan dimuka umum dalam bentuk meneriaki dan mengejek Lastris di depan umum bersama-sama. Adegan ini masih sama dengan dua adegan sebelumnya dimana perkataan anak-anak yang meneriaki Lastris di ruang publik yang menyebabkan adegan ini termasuk dalam dampak personal akibat Lastris sulit memiliki hubungan sosial.



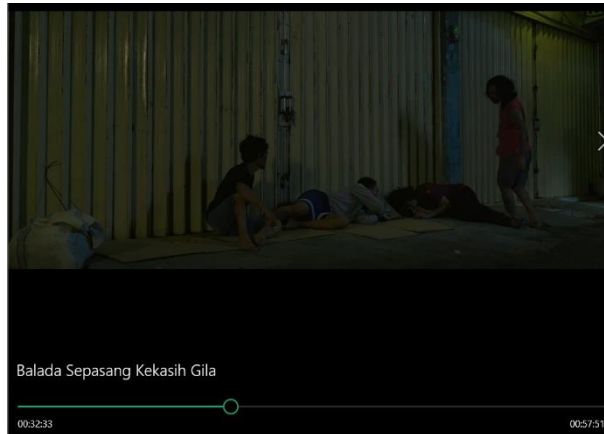
Gambar 4. 70 Dampak Personal Lastris Diusir Warga

Pada potongan gambar 4.70 diatas yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 04.15 – 04.44 menunjukkan bahwa, warga mengusir Lastris dari kampung dengan kasar. Pada adegan tersebut Lastris diusir dengan cara didorong hingga jatuh oleh warga kampung tersebut. Hal ini didukung dengan narasi yang berbunyi:

Warga Kampung : “Usir Lastris!”  
: “iya tuh! Usir!”

Adegan diatas menunjukkan tindakan yang termasuk dalam kategori dampak personal dengan indikator tindakan dimuka umum dengan bentuk sulit untuk mendapat tempat tinggal dan Lastris sulit untuk memiliki hubungan sosial dengan warga kampung tempat tinggalnya.





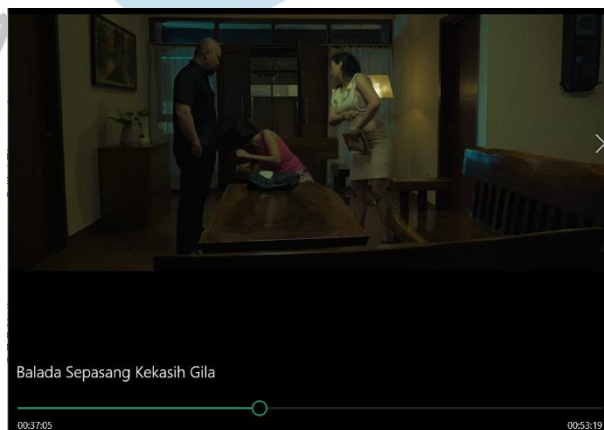
Gambar 4. 71 Dampak Personal Jarot Diusir Oleh Pemulung Lain

Potongan gambar 4.71 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 33.58 – 35.10 yang menunjukkan bahwa Jarot diusir dari pinggir jalan tempat dia beristirahat oleh beberapa pemulung yang tidak suka akan kehadiran Jarot ditempat tersebut dengan cara kasar. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Pria 2: “Heh, bangun! Itu siapa tuh?”

Pria 3: “Woi, ngapain lu disini? Woi! Bangun! Udah penuh nih! Pergi sana lu!”

Adegan ini menunjukkan bahwa ucapan dan tindakan yang termasuk dalam kategori dampak personal dengan indikator tindakan dan lisan dimuka umum dalam bentuk sulit memiliki hubungan sosial. Hal ini dikarenakan pemulung tersebut langsung mengusir Jarot tanpa bertanya mengenai Jarot.



Gambar 4. 72 Dampak Personal Lastri Dimarahi Tante Lisa Akibat Pergi Tidak Laport

Potongan gambar 4.72 diatas terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 35.13 – 37.33 yang menunjukkan bahwa tante Lisa merasa kesal akibat Lastri pergi tanpa memberitahu kepadanya atau anak buahnya. Tante Lisa merasa bahwa kepergian Lastri untuk membeli novel adalah sia-sia dan ia mengira bahwa Lastri akan kabur dari tempat prostitusi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Tante Lisa: “Kamu mau minggat?”

Lastri: “Ndak tan, ndak minggat”

Tante Lisa: “Jangan pura-pura”

Lastri: “Sungguh tan, aku ndak minggat”

Tante Lisa: “Lalu kemana kamu pergi setelah sama Tuan Kun? Ayo ngaku!”

Lastri: “Oh itu, itu anak buahnya tante kurang sigap. Kemarin aku pergi ke bazar buku. Lagi ada yang murah-murah hehe”

Anak Buah Tante Lisa 1: “Diam!”

Lastri: “Maafin aku tan, aku cari novel, aku suka novel. Kalau tante gak percaya ini loh tan, aku ada novelnya sama notanya”

Tante Lisa: “Kau suka novel?”

Lastri: “iya tan, kalau tante mau baca gapapa”

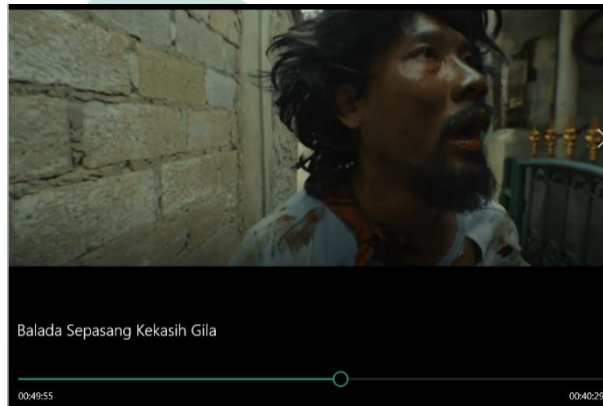
Tante Lisa: “Jadi udah kayak mahasiswi panggilan aja kamu ya. Ayam kampus? Aku mengangkatmu dari lumpur hina, dari penjara, dari rumah sakit jiwa. Sadarilah itu Lastri”

Lastri: “Bukankah kalau sekarang lebih hina ya? Jadi Pelacur! Ternyata jadi gila itu menyenangkan. Bisa tertawa sepuasnya. Gak hina. Gak berdosa!”

Tante Lisa: “Kurang ajar!”

Adegan ini menunjukkan bahwa ucapan dan tindakan yang termasuk dalam kategori dampak personal dengan indikator tindakan dan lisan privat dalam bentuk sulit memiliki hubungan sosial. Hal ini dikarenakan, tante Lisa merasa kesal karena Lastri

pergi tanpa memberitahukannya dan membeli novel sudah seperti ayam kampus. Ucapan tante Lisa membuat Lastri merasa sedih dan marah karena menurut dirinya perlakuan tante Lisa yang membantunya untuk mengeluarkan Lastri dari penjara, dan rumah sakit jiwa bukanlah tindakan yang hina karena setelah ia dibantu Lastri justru dipekerjakan sebagai pelacur yang membuat dirinya jauh lebih hina dan merasa bahwa menjadi seorang yang memiliki gangguan jiwa adalah hal yang tepat karena tidak ada aturan yang melarangnya. Mendengar perkataan tersebut tante Lisa merasa kesal dan menampar Lastri.

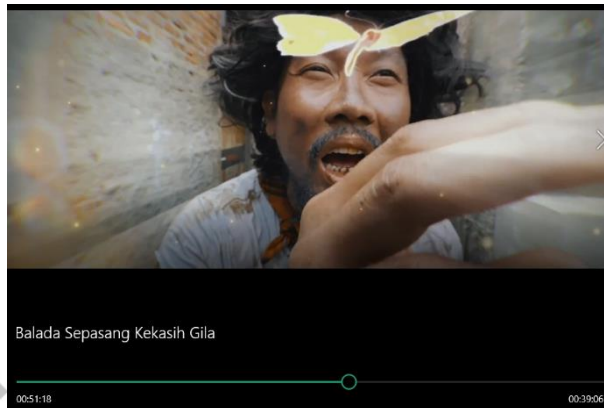


Gambar 4. 73 Dampak Personal Jarot Merasa Gundah Akibat Tuhan Tidak Membantunya

Potongan gambar 4.73 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 49.55 – 50.25 yang menunjukkan bahwa Jarot merasa gundah akibat tidak ada yang memberinya makan. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Jarot: “Raja? Dimana raja? Raja? Raja! Kalau raja pura-pura tak mendengar presiden pun tak mengapa. Presiden pasti banyak makannya

Adegan ini menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori dampak personal dengan indikator lisan privat dalam bentuk gundah akibat tidak ada orang yang mau berbagi makanan kepada Jarot. Hal ini karena Jarot merasa sudah tidak lagi yang peduli terhadapnya karena semua orang menolaknya sehingga ia meminta kepada Raja.



Gambar 4. 74 Dampak Personal Jarot Berhalusinasi

Potongan gambar 4.74 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 51.12 – 51.29 yang menunjukkan bahwa Jarot sedang dalam kondisi kelaparan sampai akhirnya dia berhalusinasi dengan memakan sebuah kupu-kupu. Dalam adegan ini tidak ada narasi melainkan hanya lagu sebagai latar belakang adegan. Adegan ini menunjukkan bahwa adegan ini termasuk dalam kategori dampak personal dengan indikator tindakan privat dalam bentuk Jarot berhalusinasi.



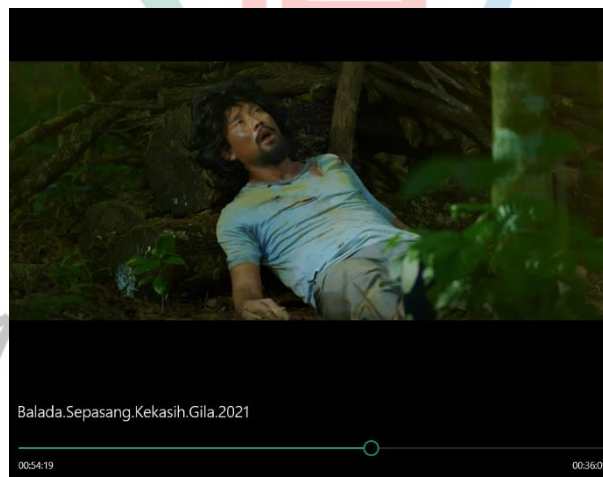
Gambar 4. 75 Dampak Personal Jarot Memanggil Tuhan untuk Meminta Tolong akibat Dia Kelaparan

Potongan gambar 4.75 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 51.31 – 53.44 yang menunjukkan bahwa Jarot merasa gundah Raja dan Presiden yang ia panggil tidak kunjung membantunya hingga akhirnya Jarot mencoba

memanggil Tuhan akibat tidak ada yang memberinya makan. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Jarot: “Kalau presiden pura-pura tak mendengar Tuhan pun tak mengapa. Tuhan kan pemilik segalanya. Diakan Maha Pemurah. Pasti Tuhan akan kasih aku makan. Tuhan? Tuhan! Tuhan! Tuhan! Aku lapar! Sepertinya Tuhan tidak mendengar. Mungkin Tuhan lagi pergi ke gunung-gunung karena tidak ada lagi yang mengenalinya. Manusia terlalu sibuk menyebabkan pikirannya. Sendiri. Hanya tanaman-tanaman dan binatang mungkin sekarang yang mau mendengarkan Tuhan. Kasihan Tuhan. Dia pasti kesepian. Tuhan! Aku lapar”

Adegan ini menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori dampak personal dengan indikator lisan privat dalam bentuk gundah akibat tidak ada orang yang mau berbagi makanan kepada Jarot dan kehilangan harapan. Hal ini karena Jarot merasa sudah tidak lagi yang peduli terhadapnya karena semua orang menolaknya sehingga ia meminta kepada Tuhan.



Gambar 4. 76 Dampak Personal Jarot Mempertanyakan Kehadiran Tuhan

Potongan gambar 4.76 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 54.11 – 57.12 yang menunjukkan bahwa Jarot merasa sedih akibat Tuhan tidak membantunya untuk memberi makan. Jarot juga mempertanyakan apakah Tuhan tetap

peduli dan menyayanginya walaupun dia gila dan banyak dosa. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Jarot: “Tuhan, Tuhan! Apakah Kau mendengarku?”

Pria: “Kenapa kau menangis?”

Jarot: “Tuhan sudah meninggalkan aku!”

Pria: “Bukan Tuhan yang meninggalkan Jarot. Tapi Jarot yang meninggalkan Tuhan. Dia hanya pergi sementara. Nanti dia akan kembali”

Jarot: “Kenapa Tuhan pergi?”

Pria: “Ada urusan yang lebih penting yang perlu Ia selesaikan”

Jarot: “Apakah aku tidak penting untuk Tuhan?”

Pria: “Semua orang yang bisa melihat-Nya pasti istimewa”

Jarot: “walau orang itu gila?”

Pria: “Walau orang itu gila”

Jarot: “Apakah ini sudah takdir Jarot?”

Pria: “Jarot akan tahu nanti, ketika ajal sudah menjemput”

Jarot: “apakah Jarot bisa jadi pelayan Tuhan?”

Pria: “kenapa tidak?”

Jarot: “karena Jarot penuh dosa”

Pria: “Tuhan itu maha pengampun”

Jarot: “Jarot takut”

Pria: “kenapa engkau takut?”

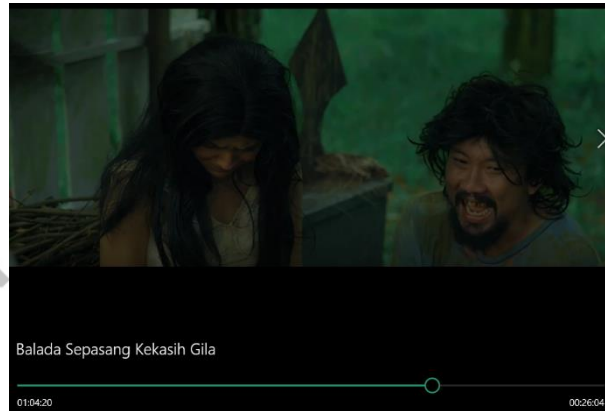
Jarot: “Jarot banyak dosa. Karena Jarot sudah dipenuhi dengan iblis”

Pria: “setiap orang bisa memilih jalannya masing-masing. Begitupun dengan Jarot. Baik atau buruk. Semua kembali kepadamu”

Adegan ini menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori dampak personal dengan indikator lisan privat dalam bentuk mempertanyakan kehadiran Tuhan dan kehilangan harapan. Hal ini karena Jarot merasa bahwa Tuhan sudah tidak peduli terhadapnya karena Tuhan sudah tidak pernah membantunya, selain itu Jarot juga



berprasangka bahwa karena Jarot gila dan banyak berbuat dosa sehingga Tuhan tidak lagi peduli terhadapnya.



Gambar 4. 77 Dampak Personal Lastri Merasa Bahwa Dirinya Tidak Layak

Potongan gambar 4.77 terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila pada menit 01.04.20 – 01.06.45 yang menunjukkan bahwa Lastri sedang mengungkapkan perasaannya kepada Jarot bahwa ia tidak layak, Lastri telah melalui banyak peristiwa yang membuat dia dipenjara dan menjadi seorang PSK. Hal ini dibuktikan dengan narasi yang berbunyi:

Jarot: “ehh, ehh, Lastri, jangan nangis. Ehh jangan nangis Lastri”

Lastri: “masa lalu ku gelap mas”

Jarot: “Jarot juga. Jarot pernah bunuh orang”

Lastri: “bener? Aku juga mas!”

Jarot: “Jarot diejek, Jarot dihina, Jarot bunuh orang itu. Eh Jarot dihukum dipenjara”

Lastri: “sama mas”

Jarot: “Dunia ini jahat, mereka jahat sama kita. Kita sama-sama pernah dipenjara”

Lastri: “Dulu aku juga pernah bunuh orang yang perkosa aku mas”

Jarot: “kita sama-sama pernah bunuh orang yang jahat sama kita”

Lastri: “tapi gak Cuma itu mas, dulu aku ini pelacur mas! Aku ngelayani puluhan laki-laki”

Jarot: “itu kan masa lalu ya! Masa lalu biar lah berlalu”

Lastri: “dunia ini kejam mas, gaadil, ada tamaknya, dan gaadil dalam kehidupan kayak gini mas. Aku juga mau gelandang kayak kamu mas”

Jarot: “Lastri jangan sedih lagi. Ntar Jarot temenin”

Adegan ini menunjukkan ucapan yang termasuk dalam kategori dampak personal dengan indikator lisan privat dalam bentuk gundah dan tidak layak. Hal ini dikarenakan Lastri merasa sedih akibat Jarot melamarnya dan Lastri merasa rendah diri akibat segala peristiwa yang telah di hadapi sehingga membuat masa lalunya tidak seindah orang-orang. Dalam adegan ini Lastri merasa rendah diri dan hilang harapan akibat masa lalu Lastri yang ia hadapi begitu suram.

Berdasarkan pemaparan di atas dampak sosial lebih banyak terjadi dibandingkan dengan dampak personal. Dampak personal paling banyak terjadi akibat sulitnya memiliki hubungan sosial antara ODGJ dengan masyarakat sekitar sehingga membuat mereka sulit untuk mendapatkan keadilan. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa pembuat film lebih menekankan pengaruh besar orang disekitar ODGJ dalam tindakan stigmatisasi berikut dampaknya pada ODGJ. Karakter ODGJ sekalipun menjadi tokoh sentral film namun lebih banyak ditampilkan sebagai objek yang harus pasrah menerima stereotip, prasangka dan diskriminasi.

Tabel 4. 4 Bentuk Dampak Stigmatisasi yang Tidak Ditemukan

Dampak Stigmatisasi	Jenis Dampak	Karakter Jarot	Karakter Lastri	Keterangan
PERSONAL	Kehilangan Harapan	Ditemukan	Ditemukan	-
	Harga Diri Rendah	Ditemukan	Ditemukan	-
	Meningkatnya Gejala Psikiatri	Ditemukan	Ditemukan	-
	Sulit Memiliki Hubungan Sosial	Ditemukan	Ditemukan	-
	Menolak untuk Berobat	Tidak Ditemukan	Tidak Ditemukan	Dalam film ini pembuat film tidak berfokus kepada upaya kedua karakter untuk sembuh

				namun pada bentuk dampak yang lain.
	Kesulitan di tempat bekerja	Tidak Ditemukan	Tidak Ditemukan	Keduanya dalam film dikisahkan tidak mempunyai pekerjaan
	Kehilangan Harapan	Ditemukan	Ditemukan	-
SOSIAL	Keengganan untuk Mencari Bantuan atau Pengobatan	Tidak Ditemukan	Tidak Ditemukan	Dalam film ini pembuat film tidak berfokus pada upaya tokoh atau orang sekitar untuk mengupayakan kesembuhan
	Isolasi sosial	Ditemukan	Ditemukan	-
	Tidak dipahami oleh keluarga, teman, kolega atau lainnya	Ditemukan	Ditemukan	-
	Sulit untuk mendapat pekerjaan, sekolah, kegiatan sosial atau tempat tinggal	Ditemukan	Ditemukan	-
	Penindasan, kekerasan fisik atau pelecehan	Ditemukan	Ditemukan	-
	Asuransi kesehatan yang tidak memadai	Tidak Ditemukan	Tidak Ditemukan	Dalam film tidak ada adegan yang menunjukkan bentuk dampak sosial stigmatisasi terkait layanan bantuan biaya kesehatan.
	Keyakinan untuk tidak pernah berhasil dalam segala tantangan atau situasi hidup	Tidak Ditemukan	Tidak Ditemukan	Dalam film kedua karakter tidak menampilkan mengenai dampak jenis ini.

Berdasarkan tabel temuan mengenai dampak stigmatisasi pada ODGJ di atas dapat disimpulkan bahwa: Kedua tokoh mengalami dampak stigmatisasi baik personal

maupun sosial dalam relasinya dengan masyarakat sekitar. Dampak yang paling dominan dimunculkan dalam film adalah dampak sosial. Hal ini sesuai dengan penggambaran dalam film yang mendekati kondisi riil yang dihadapi oleh ODGJ yang hidup menggelandang di masyarakat. Akibat pemahaman yang didasari stereotip yang tidak tepat terhadap ODGJ di masyarakat, prasangka dan diskriminasi kerap terjadi pada kelompok termarginalkan ini.

